

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KI HAJAR
DEWANTARA PADA ANAK SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Fakultas Tarbiyah



OLEH :

SILFANA SARI
NIM. 17591125

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP**

2021

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: **Pengajuan Skripsi**

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan

Nama : Silfana Sari

NIM : 17591125

Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Fakultas : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

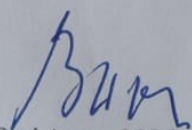
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Pada Anak Sekolah Dasar

Setelah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

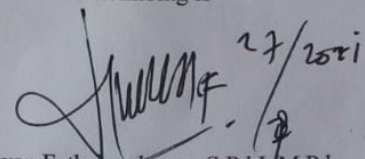
Demikian Permohonan ini kami ajukan. Atas Kebijakan saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Pembimbing I


Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons
NIP. 196704241992031003

Pembimbing II


Dr. Irwan Fathurrochman, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 198408262009121008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. Ak Gani, Kontak Pos 108, Telp/Fax (0732) 21010 Curup 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

No : 872 /In.34/1/F.T./I/PP.00.9/IX/2021

Nama : **Silfana Sari**
NIM : **17591125**
Jurusan : **Tarbiyah**
Program Studi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul : **Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara
Pada Anak Sekolah Dasar**
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
pada
Hari/ Tanggal : **Selasa, 31 Agustus 2021**
Pukul : **11.00 WIB s/d 12.30 WIB**
Tempat : **Munaqasah Daring via Zoom Meetings (ID 492 750 6055)
Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Curup, September 2021

Ketua

Sekretaris


Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons


Dr. Irwan Fathurrochman, S.Pd.I., M.Pd

NIP. 19670424 199203 1 003

NIP. 19840826 200912 1 008

Penguji I

Penguji II


Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd


Edi Wahyudi M, S.Pd., M.TPp

NIP. 19711211 199903 1 004

NIP. 19730313 199702 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup



Dr. H. Ifnaldi, M.Pd

NIP. 19650627 200003 1 000

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Silfana Sari

Nim : 17591125

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul : Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Pada Anak Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman dan sanksi peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini penulis sampaikan dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 27 Juli 2021

Penulis



Silfana Sari

NIM. 17591125

MOTTO

“Man jadda wa jadda”

Supporter yang baik bukan yang selalu mendukung apapun yang kamu lakukan, tapi yang selalu mendukung yang baik untuk kamu lakukan.

If you can't give happiness at least don't give sadness.

-CipA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ♥ *One and only Allah SWT yang selalu memberikan kesehatan dan kelancaran atas pembuatan skripsi ini beserta Nabi Muhammad SAW yang sudah membawa umat manusia dari zaman kebodohan menuju ke zaman yang penuh dengan pendidikan seperti sekarang ini.*
- ♥ *Untuk Silfana Sari (cipaa), terima kasih atas semangat dan kerja kerasnya. Terima kasih atas tenaga dan pikirannya. Terima sudah berusaha dengan maksimal. Semoga semua usahamu bisa bermanfaat untuk semua orang.*
- ♥ *Yang Tersayang Ayahanda Syahril Umar dan Ibunda Elifni yang sudah mendidik dan membesarkan Cipa. Terima kasih atas kasih sayang, cinta yang tulus, doa yang selalu mengiringi cipa dan dukungan yang selalu kalian berikan. Kalian adalah support system dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan.*
- ♥ *Saudara Tersayang Elsa Finori.S, Lifrida Sari, dan Salfira Sari, terima kasih atas dukungan, semangat, dan bantuan yang sudah kalian berikan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.*
- ♥ *Kakak Ipar Yeri Cahyadi dan Renno Novarendro, terima kasih atas bantuannya.*
- ♥ *Keponakan Tersayang M. Kenzie Adelio, Muhammad Andresha Al Fatih, Sekar Ayu, M. Haiqal dan seluruh keluarga besar.*
- ♥ *Moodbooster Mouza dan Pus, selalu menjadi penghibur ketika capek.*

- ♥ *Pembimbing lainnya Aisha Azalia, Wins, Yuk Vira, Ida. terima kasih atas waktu yang telah kalian berikan untuk memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.*
- ♥ *Partner drama perskripsian Poppy Wulandari (Wul), terima kasih sudah menjadi sahabat yang selalu memberi ketenangan ketika panik, memberikan bantuan dan semangat ketika capek dan terpuruk. Semoga Allah SWT membalas kebaikanmu.*
- ♥ *Sahabat-sahabat Seperjuanganku Amew, Barek, Jiah, Ona, Jul, sindi (cing) terima kasih sudah selalu menemani dalam revisian yang begitu panjang dan teman-teman lokal E yang tersayang.*
- ♥ *Sahabat nongkrong Janin Squad (Cik nisa, Fahmi), Keluarga Minus (Sonia, Zuzan, Diyosi, Rian, Nanda, Ade), Cincay (Sodara, Opik, Fira, Ajeng, Mak cepi, mpok, Nay, Cinal) terima kasih sudah mengisi waktu penat ketika sedang pusing-pusing karena skripsi.*
- ♥ *Teman-teman kelompok KKN-PPL serta teman-teman seperjuangan angkatan 2017.*
- ♥ *Almamater tercinta IAIN Curup.*

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KI HADJAR DEWANTARA PADA ANAK SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

Oleh : Silfana Sari

Skripsi ini dilatar belakangi adanya kemerosotan moral peserta didik, khususnya pada anak sekolah dasar. Dunia pendidikan yang seharusnya berfungsi untuk membentuk pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia dianggap kurang serius dalam mendidik karakter pada generasi bangsa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan bagaimana eksistensi konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara pada kurikulum 2013, khususnya pada anak sekolah dasar.

Penelitian termasuk kedalam jenis penelitian *library research* yaitu penelitian kepustakaan. Dimana data-data yang di dapat data primer dan sekunder dengan penelitian kepustakaan yang alat pengumpulan datanya berupa metode dokumentasi. Sumber data utama pada penelitian ini adalah dari buku Karya Sita Acetylena yang berjudul Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. Untuk analisis penelitian ini yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*) yang artinya menganalisis isi suatu informasi melalui dokumentasi baik tertulis maupun cetak untuk ditarik kesimpulannya.

Dari hasil penelitian ini bahwa turunnya kualitas karakter pada anak sekolah dasar disebabkan oleh tiga konsep pendidikan karakter Ki Hadjar yang tidak sepenuhnya dilaksanakan. Dalam kurikulum 2013 konsep pendidikan karakter Ki Hadjar yang diterapkan hanya sistem *among* dan konsep *trikon*. Sedangkan pada konsep *tripusat* dalam kurikulum 2013 tidak diterapkan. Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian ini, untuk menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter diharapkan pemerintah Indonesia bisa melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, Ki Hadjar Dewantara, sistem among, tripusat, trikon

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Kuasa, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini, penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) dalam Fakultas Tarbiyah Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala dan hambatan dalam berbagai hal. Namun, berkat kerja keras dan doa, beserta bantuan dari berbagai pihak, seperti dukungan, dorongan dan motivasi, penyusunan skripsi ini dalam terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, S.Ag., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, dan bimbingan yang sangat besar dalam penulisan skripsi ini.

7. Bapak Dr. Irwan Fathurrochman, S.Pd.I., M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, dan bimbingan yang sangat besar dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Prodi PGMI IAIN Curup.
9. Dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dosen dan staff pengajar di IAIN curup yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman.

Dengan kerendahan hati, penulis berharap agar skripsi ini bisa dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Atas bantuan dari berbagai pihak penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan pahala di sisi-Nya Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, 29 Juli 2021

Penulis

Silfana Sari

NIM. 17591125

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Definisi Pendidikan Karakter 7	
1. Pengertian Konsep Pendidikan karakter 7	
a. Pengertian Pendidikan	7
b. Pengertian Karakter	9
c. Pengertian Konsep Pendidikan Karakter	10
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter 12	
3. Tujuan Pendidikan Karakter	15
4. Implemementasi Pendidikan Karakter 18	
B. Pendidikan Karakter pada kurikulum 2013 22	

1. Pengertian Kurikulum	22
2. Pengembangan Kurikulum 2013	23
3. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013	25
4. Tujuan Kurikulum 2013	26
5. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013	28
C. Penelitian yang Relevan	33
D. Kerangka Berfikir	36

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Sumber Data	39
C. Metode Pengumpulan Data	40
D. Uji Keabsahan Data	42
E. Analisis Data	43
F. Strategi dan Langkah-langkah Riset Kepustakaan	44

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara	46
1. Biografi Ki Hadjar Dewantara	46
2. Sistem <i>Among</i>	51
3. Konsep <i>Tri-Kon (Konstinitas, Konsentris, Konvergensi)</i>	57
4. Konsep Tri Pusat Pendidikan	60
B. Eksistensi Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara pada kurikulum 2013	71

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Konsistensi Pembentukan Karakter Melalui Tri Pusat Pendidikan	68
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara	36
Gambar 2.2	Kerangka Eksistensi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Pada Sekolah Dasar	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang akan selalu terlibat dalam proses pendidikan, hal tersebut bisa dilakukannya untuk orang lain dan untuk dirinya sendiri.¹ Manusia juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan. Karena pendidikan sebagai sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam kehidupannya. Pendidikan adalah jembatan seseorang untuk menentukan arah hidupnya. Dimana dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang memiliki tujuan dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik untuk memiliki kepribadian yang beriman kepada Tuhan, menjadi seseorang yang bertanggung jawab, demokratis, serta dapat menjadi penerus bangsa dan negara yang membanggakan.²

Oleh karena itu dengan adanya pendidikan dapat membentuk karakter peserta didik yang selalu berkembang secara lahiriah dan batiniahnya. Karakter merupakan gambaran yang mencirikan suatu bangsa dengan bangsa-bangsa lainnya. Karakter akan memberikan arahan untuk mengantarkan bangsa menjadi lebih maju dan berkembang. Karena bangsa yang hebat adalah bangsa mampu membangun penerusnya untuk terus berkembang dari zaman ke zaman. Maka dari itu setiap

¹ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), 1

² Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Bab II Dasa, Fungsi, dan Tujuan* (Jakarta Selatan : Transmedia Pustaka, 2008), 6

peserta didik sebaiknya selalu diberikan bekal pendidikan karakter agar bisa menjadi penerus masa depan yang lebih baik.

Salah satu alasan diutusnya Nabi Muhammad SAW oleh ALLAH SWT di Arab tidak lain untuk membenahi akhlak masyarakat di masa itu. Hal itu disebutkan dalam hadits, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik.”³

Dari hadist tersebut membuktikan bahwa dalam agama Islam akhlak ditempatkan dalam posisi penting yang harus dipegang teguh para pemeluknya. Bahkan setiap aspek dari ajaran Islam selalu berorientasi pada pembinaan akhlak yang mulia.

Namun sekarang ini pendidikan sedang menjadi sorotan oleh berbagai kalangan, sebab dunia pendidikan yang berfungsi untuk membentuk pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia dianggap kurang serius dalam mendidik karakter pada generasi bangsa.⁴ Dimana telah hilangnya nilai karakter yang tertanam dalam diri peserta didik yang seharusnya mencerminkan peserta didik yang memiliki pendidikan yang baik. Dalam membentuk karakter peserta didik merupakan tanggung jawab dari pendidik, sekolah dan semua pihak yang bersangkutan.

³ HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207), Ahamd (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu.

⁴ Heri Maria Zulfianti, “Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah*, Cirebon, 21 April 2018, 311

Pendidikan akan mengarahkan pada tekanan nilai karakter seperti rasa hormat, jujur, peduli, tanggung jawab, saling membantu antar siswa dan melakukannya dikehidupan sehari-hari.⁵

Berdasarkan survei mengenai moral sopan santun anak di salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di provinsi Jambi. Bahwa di sekolah dasar terjadi penurunan moral sopan santun diantaranya: 1) kurang menghormati orang tua, 2) menyela pembicaraan orang lain di waktu yang tidak tepat, 3) masih sering berkata kasar dan kotor, 4) tidak meminta izin ketika memasuki ruangan atau menggunakan barang orang lain, 5) tidak memperlakukan orang lain sebagai mana diri sendiri ingin diperlakukan.⁶

Permasalahan yang terjadi juga bisa muncul dari kurikulum pendidikan, Undang-Undang Pendidikan, tenaga pendidikan yang kurang profesional dalam mendidik siswa, infrastruktur pendidikan yang masih belum maksimal, namun yang paling marak terjadi pada dunia pendidikan yaitu permasalahan degradasi moral pendidik maupun peserta didik dan juga para pemandu negara (pemerintah).⁷

Pendidikan karakter tidak hanya berupa pengajaran yang mana yang benar dan salah tetapi penanaman kebiasaan tentang hal yang baik bagi peserta didik dan orang-orang disekitarnya. Dengan begitu peserta didik akan paham secara kognitif tentang bagaimana yang baik dan yang salah dan merasakan (afektif) nilai yang baik tersebut akan membentuk perilaku yang baik pula (moral Paction).

⁵ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Jurnal Pendidikan Karakter*, No 1, 2011, 48

⁶ Agung Rimba Kurniawan, et al, "Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan IPS* 9, no. 2 (2019): 111

⁷ Sukri, et al, "Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter" *Jurnal Civie Hukum* 1, no. 1 (2016): 33

Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter dari tokoh-tokoh sebelumnya diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik salah satunya tokoh pendidikan nasional Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara. Ia dikenal sebagai bapak pendidikan Indonesia yang menanamkan konsep pendidikan karakter secara intens dan mengkritik praktik pendidikan yang ada serta memberikan kontribusi pemikiran yang sekarang digunakan pada Taman Siswa. Ki Hadjar Dewantara memberikan solusi pendidikan yang mengarah tentang bagaimana memanusiakan manusia. Konsep yang diberikan adalah sinergitas dari berbagai unsur nilai yang berkembang pada peserta didik baik itu dalam pendidikan kognitif maupun jiwa dengan tujuan mendidik warga negara dan menyumbangkan pikiran untuk masyarakat.⁸

Dengan adanya konsep dari Ki Hadjar Dewantara diharapkan bisa memberikan pencerahan bagi para pendidik secara khusus serta dikalangan semua masyarakat secara umum untuk melakukan perubahan terhadap pendidikan karakter khususnya dalam sekolah dasar. Pendidikan karakter yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pendidikan yang mengantarkan peserta didik mempunyai pribadi yang luhur. Maka dengan begitu penulis mengangkat judul “Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara pada Anak Sekolah Dasar”.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari penelitian yang terlalu luas maka peneliti memfokuskan penelitian pada pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 melalui konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.

⁸ Sumarsono, *Pendidikan Indonesia dari Jaman ke Jaman*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1986), 147

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah yang akan di bahas yaitu :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana Eksistensi Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara pada Kurikulum 2013?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah :

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara.
2. Mendeskripsikan keberadaan Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara pada Kurikulum 2013.

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritik

Dengan penelitian ini diharapkan akan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan didunia pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pentingnya pendidikan karakter.

2) Menjadi bahan perbandingan dalam penelitian *Library research*

b. Bagi Pembaca

- 1) Menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pentingnya pendidikan karakter.
- 2) Membentuk karakter yang baik bagi pembaca.
- 3) Membentuk kepribadian yang khas sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmonis dengan cara bersama.

c. Bagi Akademis

Menjadi salah satu referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa fakultas tarbiyah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

1. Pengertian Pendidika

a. Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Indonesia diambil dari kata “didik” yang berawalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “perbuatan” (tindakan, cara, hal, dan lainnya). Menurut istilah diambil dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yaitu memberikan bimbingan terhadap anak. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah membimbing tumbuh kembangnya anak, artinya membimbing keberadaan anak-anak dari segala kekuatan alam, agar mereka memperoleh rasa aman yang setinggi-tingginya sebagai manusia yang bahagia.¹

Adapun surah yang menjelaskan pentingnya menuntut ilmu, yaitu dalam surah Al-Mujaddalah ayat 11 yang berbunyi :



“ Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²

¹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 2

² QS. Al-Mujaddalah’ /58: 11

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa pentingnya menuntut ilmu. Bagi orang-orang yang menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam Tafsir Al Munir mengatakan bahwa akan ditinggikan derajatnya baik di dunia maupun di akhirat untuk orang-orang yang menuntut ilmu. Maka dari itu di dalam Islam hukum menuntut ilmu adalah wajib. Karena dengan berilmu manusia bisa mengetahui hakikat kebenaran.

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, Pendidikan adalah menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, kebijaksanaan, kepribadian mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³ Sedangkan menurut Theodore Brameld, pendidikan merupakan sebuah pelaksanaan pembelajaran secara besar-besaran diperiode pendidikan yang ada disekolah yang mana prosesnya berlangsung secara terus-menerus dalam aktivitas sosial sehingga seseorang akan dapat berkembang.⁴

Akan tetapi pendidikan tidak hanya terjadi secara formal di sekolah, pendidikan juga bisa didapatkan secara non formal di rumah atau keluarga, yaitu orang tua menjadi gurunya. Sebab peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak terutama dalam masa pertumbuhannya. Jadi, dari pengertian atau bahasan pendidikan yang disampaikan dari beberapa pendapat diatas

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Bab II Dasa, Fungsi, dan Tujuan* (Jakarta Selatan : Transmedia Pustaka, 2008), 6

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 11

dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah sarana untuk membuat manusia menjadi lebih baik, sehingga bisa menjadikan bangsanya lebih maju dan berkembang.

b. Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter didefinisikan sebagai akhlak, sifat-sifat kejiwaan, tabiat atau budi pekerti yang bisa membedakan seseorang dengan orang lain atau bisa memberikan ciri khas seseorang. Secara istilah, karakter dimaknai sebagai sifat manusia yang dipengaruhi oleh faktor kehidupannya.⁵ Karakter merupakan sifat, budi pekerti, moral atau kepribadian seseorang yang telah terbentuk melalui hasil internalisasi dari berbagai kebijakan yang dipertimbangkan dan digunakan dalam berfikir, bersikap, dan bertindak.⁶

Karakter bisa dimaknai sebagai pembawaan pikiran, jiwa, tabiat, tingkah laku, sifat, kepribadian, personalitas, budi pekerti, kepribadian, watak, atau tempramen. Jadi karakter menuju pada kumpulan sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*).⁷ Karakter dipahami secara umum sebagai cara berfikir dan berperilaku dengan unik pada individu untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara karakter sebagai budi pekerti atau watak. Baginya budi pekerti

⁵ Mochtar Buchori, “*Character Building*” dan Pendidikan Kita. “Kompas, 4 Maret 2007.

⁶ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: tp., 2010), 8

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 10

kepada lingkungannya.⁹ Pendidikan karakter juga bisa disebut sebagai pengajaran dalam membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti dengan hasilnya berupa perbuatan nyata seseorang, seperti tingkah laku yang baik, bertanggung jawab, jujur, kerja keras, menghormati orang lain, dan sebagainya.¹⁰

Menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Pendidikan Karakter dijelaskan sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak, pendidikan moral, dengan tujuan untuk mengembangkan peserta didik dalam mengambil keputusan yang bijak, menjaga apa yang baik dan menerapkan kebaikan itu didalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹¹

Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai penanaman ketangkasan dalam berfikir, penghayatan dalam bersikap, pengamalan dalam bersikap, dan penanaman perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang telah menjadi identitasnya. Terwujud dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sosial. Maka dari itu, hakikat pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yaitu pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia sendiri untuk menumbuhkan kepribadian generasi muda yang lebih baik.

⁹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9

¹⁰ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 99

¹¹ M. Ali David dan Nanang Susilo, *Ice Breaker Untuk Guru Kreatif*, (Surabaya: GGLC, 2015), 8

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara pendidikan karakter merupakan pengajaran budi pekerti yaitu dengan memberikan pengajaran tentang nilai-nilai kebaikan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan membantu perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya untuk menuju kearah peradaban yang sifatnya umum.¹² Karena dengan adanya pengajaran budi pekerti, bisa membentuk perilaku anak-anak agar memiliki karakter atau budi pekerti yang baik.

Dari beberapa penjelesan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha dalam menjadikan anak memahami nilai-nilai perilaku baik manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, lingkungan masyarakat, serta bangsa dan negara. Dan Sehingga membantu mereka untuk mengambil keputusan yang dapat mereka pertanggung jawabkan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter disebut juga dengan pendidikan nilai atau kebijakan yang merupakan landasan bagi penerus terdapat 18 nilai pengembangan pendidikan karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional yaitu sebagai berikut : ¹³

¹² Ki Hadjar Dewantara, *tentang puntjak-puntjak dan sart-sari kebudayaan di Indonesia*, Pendidikan dan Kebudayaan Keputusa Rapat Besar Taman Siswa, Maret 1950, 485

¹³ Said Hamid Hasan, et al, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), 8

a. Religius

Nilai yang mengedepankan perilaku seseorang yang patuh terhadap agama yang dianutnya, memiliki sikap toleran terhadap agama lain dan rukun dengan agama lain dalam kehidupan.

b. Jujur

Sikap yang menitikberatkan pada usaha dalam membentuk seseorang menjadi yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataannya, tindakan atau pekerjaannya.

c. Toleransi

Nilai yang ditanamkan dalam menghargai perbedaan pendapat, sikap, suku, etnis, agama, dan tindakan orang lain.

d. Disiplin

Nilai yang dibentuk dengan menunjukkan tindakan perilaku yang patuh dan tertib disetiap peraturan dan ketentuan.

e. Kerja Keras

Nilai yang menunjukkan bagaimana seseorang bersungguh-sungguh untuk mengatasi hambatan serta penyelesaian yang baik.

f. Kreatif

Kemampuan dalam berfikir serta melakukan sesuatu demi menghasilkan sesuatu yang baru.

g. Mandiri

Nilai yang tidak tergantung pada bantuan orang lain.

h. Demokratis

Nilai sikap yang mengajarkan bagaimana proses berfikir, bertindak, menilai mana yang baik dan mana kewajiban bagi dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Nilai yang ditanamkan dengan upaya mengetahui lebih mendalam atas apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.

j. Semangat Kebangsaan

Nilai yang menempatkan kepentingan negara dan bangsa dibandingkan kepentingan sendiri atau kelompok.

k. Cinta Tanah Air

Nilai yang menanamkan cara bersikap, berfikir, berbuat dalam kesetiaan, kepedulian dan penghargaan kepada bahasa, social, budaya, politik atau semua yang ada di tanah air.

l. Menghargai Prestasi

Nilai dalam mendorong seseorang untuk menghasilkan hal yang berguna bagi masyarakat dan orang lain.

m. Bersahabat / Komunikatif

Nilai yang memperlihatkan kepandaian dalam bergaul, berbicara, dan berkerja sama.

n. Cinta Damai

Nilai yang menyebabkan orang lain merasa aman dan senang atas sikap, perkataan, atau tindakan yang dilakukan seseorang.

o. Gemar Membaca

Nilai yang menunjukkan kebiasaan seseorang membaca berbagai bacaan sehingga ia dapat berfikir logis, kreatif, kritis dan inovatif serta mampu berfikir menggunakan logikanya dalam menghasilkan cara baru yang diharapkan terjadi.

p. Peduli Lingkungan

Nilai dalam mencegah kerusakan yang ada di lingkungan sekitar yang mana berasal dari sikap dan tindakan seseorang dalam menjaga, memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Nilai yang menanamkan seseorang dalam sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan terhadap orang lain yang membutuhkannya.

r. Tanggung Jawab

Nilai dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan Tuhan yang Maha Esa.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Adanya tujuan pendidikan karakter untuk memberi peningkatan pada mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang untuk menuju pada pencapaian akhlak mulia dan pembentukan karakter pada anak dengan menyeluruh, terpadu dan seimbang. Baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Tujuan tersebut ditujukan kepada generasi penerus bangsa agar mereka bisa tumbuh menjadi manusia yang mempunyai keahlian dengan berlandaskan akhlak

mulia. Salah satunya seperti dengan menerapkan pendidikan yang berbasis karakter selain dari pendidikan yang berbasis kompetensi.

Pada pasal 3 bab 2, Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Serta membina peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁴

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi spiritual/emosional peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Membina peserta didik untuk berperilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Menumbuhkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
5. Menciptakan lingkungan kehidupan sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatif dan berrahabat dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).¹⁵

¹⁴ Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. 7, 7

¹⁵ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet. 1, 20

Konsep pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berbakti, berakhlak mulia, hidup tertib, disiplin, santun, menghormati guru dan orang tua, jujur, rajin belajar, menghargai orang lain, dan peduli lingkungan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Para peserta didik juga diharapkan untuk bisa menjadi pribadi yang kritis, kreatif, inovatif, percaya diri, bahkan dapat membangun kemandirian negara dan memupuk persatuan dan kesadaran kebangsaan.¹⁶

Ki Hadjar mengatakan bahwa untuk menumbuhkan generasi muda yang berkarakter, perlu adanya penanaman nilai-nilai moral dan karakter itu sendiri. Dalam pembelajaran perlu ditekankan agar dapat membentuk kemampuan dan karakter bangsa yang bermartabat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Karena pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas. Melalui pendidikan karakter, mampu membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Karena dengan kurangnya pendidikan karakter akan mengakibatkan krisis moral yang mengakibatkan pada perilaku negatif dimasyarakat, misalnya seperti pergaulan bebas, pencurian, kekerasan terhadap anak, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan sebagainya.

Maka dari itu dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi pada anak/peserta didik agar bisa menjadi manusia yang berakhlak mulia serta menjadi generasi penerus bangsa yang

¹⁶ Sardima AM, "Problematika Dalam Pendidikan Karakter", *Makalah Seminar Nasional di FISE UNY*, 12 Mei 2010, 12

berkualitas. Karena dengan banyaknya generasi yang berkualitas dapat mengembangkan bangsa dan negaranya.

4. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Implementasi adalah kegiatan yang mengubah rencana menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga menjadikannya berharga.¹⁷

Jamal Ma'mur Asmani membagi pendidikan karakter menjadi beberapa tahapan, yaitu :¹⁸

a. Tahap penanaman adab (usia 5-6 tahun)

Dapat dilihat dari program bahwa adab atau tata krama seseorang dalam menyapa, berinteraksi, berperilaku dan bersosialisasi. Ini merupakan tahap terpenting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid) dan menghormati orang tua, teman sebaya dan orang yang lebih tua.

b. Tahap penanaman tanggung jawab (usia 7-8 tahun)

Tanggung jawab adalah perwujudan niat dan tekad untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

c. Tahap penanaman kepedulian (usia 9-10 tahun)

Kepedulian merupakan empati terhadap orang lain yang diwujudkan dalam memberikan pertolongan sesuai kemampuan. Anak-anak diajarkan untuk membantu teman yang sedang terkena musibah, seperti menjenguk teman

¹⁷ Novan Andy Wiyani, *Konsep, Praktek, dan Strategi Membumikan Pendidikan di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 56

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011)

yang sakit, mengajari teman mengenai materi yang belum dia pahami, berbagai ketika sedang makan, dan sebagainya. Rasa peduli ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan, serta menjauhkan dari sifat egois, sombong, dan individual.

d. Tahap penanaman kemandirian (usia 11-12 tahun)

Sikap mandiri adalah semacam mentalitas dan sikap yang timbul dari introspeksi yang luhur. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak mengandalkan orang lain, lebih percaya dengan kemampuan sendiri dan tidak merugikan orang lain. Menumbuhkan sikap mandiri siswa dapat dicapai dengan melatih mereka untuk bekerja dan menghargai waktu.

e. Tahap penanaman pentingnya bermasyarakat (usia 13 tahun ke atas)

Bermasyarakat merupakan simbol kesediaan seseorang untuk berinteraksi dan bersinergi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, pola kehidupan bermasyarakat membutuhkan banyak rahasia keberhasilan, antara lain mengajarkan anak bergaul dan berteman dengan anak-anak yang berkarakter baik seperti menghargai waktu, disiplin, kreatif, moralis, dan mencintai pendidikan.¹⁹

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bisa dengan memasukkan nilai-nilai ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik dengan cara memperkenalkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas pada semua pelajaran. Oleh karena itu, selain membiarkan peserta didik menguasai target kemampuan (materi), kegiatan pembelajaran juga bertujuan agar

¹⁹ Asnelly Ilyas dan Eliwatis, "Kajian Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Karakter Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Negeri Kec. Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar" *Ta'dib* 19, No. 2 (2017) : 157

siswa mengetahui, menyadari/peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam perilakunya.²⁰

Model yang diterapkan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dasar antara lain²¹ :

1) Implementasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas

Implementasi pada kegiatan pembelajaran terdiri dari perencanaan kegiatan pembelajaran dan proses pembelajaran. Di dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari perencanaan kegiatan pembelajaran, sebelum guru melaksanakan pembelajaran, guru menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan adanya RPP guru sebaiknya dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran, baik mata pelajaran pendidikan agama, matematika, dan lain sebagainya.

Selanjutnya proses pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut : Guru membuka pembelajaran dengan salam, salah satu siswa memimpin berdoa, ketika berdoa tidak ada siswa yang ribut dan mengganggu teman yang lain. Keberhasilan pembelajaran yang bermuatan nilai karakter, perlu didukung dengan ide-ide pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai.

Pada prinsipnya semua mata pelajaran bisa dijadikan sebagai alat dalam mengembangkan seluruh kepribadian peserta didik. Untuk menghindari tumpang-tindih dan mengabaikan salah satu karakter yang akan

²⁰ Siti Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran", *Jurnal Dosen STAIN samarinda* 14, No. 2 (2014): 233.

²¹ Anung Siwi Prabandari, "Implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2, No. 1 (2020): 69

dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan sesuai dengan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pengembangan nilai karakter dapat dilakukan melalui pengembangan visi dan misi sekolah. Hal ini juga dapat dicapai dengan membangun ketertiban dan disiplin.

2) Implementasi dalam kegiatan di luar pembelajaran

Implementasi dalam kegiatan di luar pembelajaran terbagi menjadi 2, yaitu kultur sekolah dan ekstrakurikuler. Kultur sekolah terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, keteladanan oleh guru, dan pengondisian lingkungan. Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan yang diselenggarakan sekolah untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan minat serta bakat yang dimiliki siswa. Ekstrakurikuler memuat unsur-unsur pendidikan karakter sehingga siswa dapat dengan mudah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Kegiatan ekstrakurikuler dapat ditambahkan nilai-nilai karakter sebagai upaya mengembangkan dan memperkuat kepribadian siswa, seperti pramuka, PMR, olahraga dan lain-lain. Dan kegiatan tersebut bisa memasukkan nilai-nilai karakter dalam kegiatannya.

Untuk membentuk pribadi yang matang dibutuhkan proses yang terus-menerus dan berkesinambungan sepanjang kehidupan. Anak usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter, karena pada usia ini pribadi anak mulai terbentuk. Oleh karena itu berikanlah contoh yang baik terhadap anak didik, karena anak mudah meniru apa yang kita lakukan.

²² Anung Siwi Prambandari, 70

B. Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 (K13)

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum bermula dari bahasa Yunani ialah kata *curir* dan *curre* yang berarti tempat berpacu, berlari, dari suatu perlombaan yang sudah dibentuk sejenis rute pacuan yang perlu dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Untuk konsekuensinya siapapun yang mengikuti perlombaan tersebut harus mematuhi dan mengikuti rute *curre* tersebut. Dalam istilah yang digunakan dalam pendidikan kurikulum dibangun untuk memperoleh ijazah atau suatu gelar.²³

“Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan kurikulum sebagai seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai padoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan”²⁴

Dengan adanya kurikulum perencanaan dalam pembelajaran bisa lebih tujuan dalam proses pembelajaran. Karena kurikulum juga bisa merujuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan mengenai kegiatan belajar mengajar, tujuan, jadwal, bahan ajar, dan evaluasi.

Di dalam dunia pendidikan, sangat banyak pendapat yang berbeda-beda dari para ahli. Salah satunya dari Ronald C. Doll yang mengatakan :

“Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan

²³ Intan Permata sari, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013.”, *Skripsi Proqram Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup*, 2019, 30

²⁴ Imam Machali. “Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014) : 1345

pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”²⁵

Bedasarkan pengertian Ronald C. Doll tersebut, kurikulum diartikan sebagai program pembelajaran yang ditujukan untuk para pelajar agar mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dalam mengembangkan keahliannya baik secara formal maupun secara informal. Hal tersebut dilakukan oleh pihak sekolah.

Kurikulum mencakup banyak mata pelajaran yang disediakan oleh lembaga pendidikan, dan siswa harus belajar untuk mendapatkan ijazah tertentu. Namun kurikulum tidak terbatas pada beberapa mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar yang dialami siswa dan dapat mempengaruhi perkembangan pribadinya.

Dari beberapa definisi kurikulum tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah sebuah rencana yang dirancang untuk dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran oleh tenaga kependidikan agar mencapai tujuan pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap peserta didik.

2. Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum adalah suatu dinamika yang bisa merespon perubahan struktur pemerintah, perkembangan teknologi, dan globalisasi. Adanya pengembangan kurikulum juga dipengaruhi oleh sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia memegang peran yang sangat penting dalam

²⁵ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1-2

keberhasilan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia harus terus menerus dilakukan melalui jalur formal dan informal.

Adanya perubahan kurikulum 2013 adalah wujud penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum KTSP tahun 2006. Keutamaan pengembangan kurikulum 2013 adalah menguatkan tata kelola kurikulum, menyempurnakan pola pikir, mendalami dan memperluas materi, menguatkan proses pembelajaran, dan menyesuaikan beban pembelajaran agar bisa disesuaikan dengan hasil yang diharapkan. Kurikulum 2013 juga diharapkan bisa membentuk para generasi yang siap untuk menghadapi tantangan yang ada di masa depan.²⁶

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi. Pentingnya pengembangan kurikulum 2013 bagi generasi muda Indonesia yaitu dengan disiapkan dalam kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Dan kurikulum 2013 sudah dilaksanakan secara khusus pada tahun ajaran 2013-2014 di sekolah-sekolah yang sudah melengkapi persyaratan dan ditetapkan secara efektif. Dan di tahun 2014-2015 kurikulum 2013 direncanakan untuk dilaksanakan pada semua sekolah. Menurut Mendikbud, apabila kurikulum 2013 tidak diterapkan maka taruhannya adalah masa depan generasi muda bangsa.²⁷

²⁶ Intan Permata sari, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013.", *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup*, 2019, 32

²⁷ Rudy Kustijono and Wiwin Elok HM, "Pandangan Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Fisika SMK di Kota Surabaya", *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)* 4, no. 1 (2014): 1-14

3. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut.

a. Landasan Filosofis

- 1) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- 2) Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

b. Landasan Yuridis

- 1) RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum.
- 2) PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) INPRES Nomor 1 Tahun 2010 Percepatan Pelaksanaan Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

c. Landasan Konseptual

- 1) Relevansi pendidikan (*link and match*)
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
- 3) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
- 4) Pembelajaran aktif (*student active learning*)

5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.²⁸

4. Tujuan Kurikulum 2013

Munculnya kurikulum 2013 karena akhir-akhir ini banyak terjadi kemerosotan karakter bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pendidikan Indonesia terlalu memfokuskan aspek kognitif. Sehingga siswa terbebani dengan banyaknya tugas mata pelajaran. Akibatnya kurangnya pendidikan karakter pada siswa. Maka dari itu, munculnya kurikulum 2013 diharapkan bisa meningkatkan mutu pendidikan yang dapat mengarahkan pada pembentukan pendidikan karakter yang sesuai dengan kompetensi inti yang ada dalam kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan masyarakat Indonesia untuk menjadi individu dan warga negara yang religius, inovatif, afektif, dan inovatif yang dapat berkontribusi pada kehidupan masyarakat, negara dan peradaban dunia.²⁹ Dan kurikulum 2013 juga bertujuan untuk mengubah sikap siswa dan menjadikan mereka lebih beradab melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Karena dengan memiliki sikap yang baik, maka siswa akan lebih mudah untuk menyerap ilmu dengan baik. Sehingga bisa menjadi generasi muda yang berkarakter.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara bertahap. Sikap diperoleh melalui kegiatan menerima, menghargai, menjalankan, menghayati, dan

²⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 64

²⁹ Herry Wisyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 117

mengamalkan/praktik. Pengetahuan diperoleh melalui memahami, mengingat, menganalisis, menerapkan, mencipta, dan mengevaluasi. Dan keterampilan diperoleh melalui kegiatan menanya, mengamati, menalar, mencoba, mencipta, dan menyajikan. Maka dari itu, siswa perlu memahami standar kemampuan dan karakter yang akan digunakan sebagai standar penilaian hasil belajar. Agar peserta didik bisa mempersiapkan dengan menguasai beberapa kemampuan dan karakter.³⁰

Untuk memperoleh konsep tertentu, siswa perlu menjalankan proses yang panjang. Dan guru juga harus bisa menahan diri untuk tidak mudah memberitahu dan diharapkan bisa lebih sabar dalam memberikan kesempatan siswa untuk menemukan konsep dengan usahanya sendiri. Melalui proses tersebut diharapkan siswa bisa mendapatkan ilmu yang sesuai dengan kemampuannya, dan ilmu tersebut bisa tertanam dalam ingatannya dalam waktu yang lama, dapat memecahkan suatu masalah, dan dapat menerapkan perolehan tersebut di kehidupannya sehari-hari.

5. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Melemahnya kualitas moral bangsa Indonesia, terutama di kalangan siswa, maka diperlukan pendidikan karakter. Sekolah diminta untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya, yaitu menanamkan, membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik. Untuk mengatasi masalah tersebut, yang dibutuhkan ialah kurikulum pendidikan yang berlandaskan pendidikan

³⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 67

karakter. Dengan begitu adanya kurikulum 2013 diharapkan bisa membentuk sikap pelajar untuk lebih santun berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang diterapkan didalam kurikulum 2013 dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Dalam segi hasil belajar, kurikulum 2013 secara jelas menekankan pada bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, kementerian pendidikan telah merumuskan delapan belas nilai karakter. Nilai-nilai tersebut diturunkan dari empat hal dasar yang melekat pada bangsa Indonesia, yaitu keagamaan, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas nilai karakter yang diusulkan adalah religius, toleransi, jujur, kerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, cinta tanah air, menghargai, gemar membaca, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Kurikulum 2013 adalah hasil review dari kurikulum sebelumnya. Tujuannya untuk mempersiapkan penerus bangsa yang unggul dengan memiliki kemampuan hidup sebagai manusia yang religius, kreatif, produktif, afektif, dan inovatif serta dapat berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, bisa dilakukan melalui proses integrasi capaian pembelajaran, mensinergikan peran lembaga pendidikan, guru menunjukkan diri sebagai guru yang profesional dan diteladani.³¹

³¹ Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013", *Dinamika Ilmu* 14, No. 1, (2014), 55

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga tahap dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu tahap pembukaan, isi dan penutup. Guru menyisipkan nilai-nilai karakter pada setiap tahap pembelajaran.³²

a. Pada tahap pembukaan

Tahap pembukaan adalah kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang mengarah dalam membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan awal, guru mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran secara fisik dan mental. Kemudian guru memberikan motivasi belajar secara kontekstual dengan memberikan contoh perbandingan lokal, nasional dan internasional berdasarkan manfaat dan aplikasi bahan ajar dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter mencakup :³³

- 1) Pembinaan Keakraban, bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam belajar. Membangun suasana bersahabat sangat penting untuk menumbuhkan sikap terbuka dan pembentukan kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Pretes (tes awal), setelah membudayakan keakraban, kegiatan selanjutnya adalah melakukan pre-test untuk mempersiapkan siswa dalam proses pembelajaran. Karena melalui pre-test, pemikiran mereka

³² Nur Lailatul Jannah, "Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Melalui Mata Pelajaran Agama Islam DI SMA Kapanjen", skripsi (Malang : Fak. Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 86

³³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 126

akan terfokus pada apa yang harus mereka jawab. Hal ini dapat mengetahui tingkat kemajuan siswa dan memahami kemampuan awal siswa dengan menggunakan buku ajar sebagai pokok bahasan proses pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah tahap penyampaian pelajaran. Tahap pelaksanaan tugas guru adalah mendistribusikan pengetahuan sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 65 Tentang Standar Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa dalam kegiatan inti, beberapa karakteristik kompetensi harus diperhatikan ketika melaksanakan pembelajaran, diantaranya sebagai berikut :³⁴

1) Sikap

Sesuai dengan karakter sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses emosional mulai dari menerima, menjelaskan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Semua kegiatan pembelajaran ditujukan pada tahap kemampuan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan tersebut. Penilaian sikap meliputi kedisiplinan, kerjasama dan tanggung jawab.

2) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui kegiatan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Dalam

³⁴Kemendikbud, 2013) Kementerian Pendidikan dan Budaya. Draft Dokumen Kurikulum 2013. (Jakarta: Kemendikbud, 2013)

memperkuat saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan pembelajaran berbasis penelitian/terbuka (*discovery/inquiry learning*). Mendorong siswa untuk menciptakan karya dan situasi kreatif, individu dan kelompok, dan disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis di akhir penelitian.

3) Keterampilan

Di dalam keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi pelajaran (topik dan subtopik) yang bersumber dari keterampilan harus mendorong siswa untuk mengamati proses kreatif.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru dan siswa mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran secara individu atau kelompok, dan selanjutnya secara bersama-sama menemukan manfaat hasil belajar yang telah terjadi dengan hasil evaluasi yang diperoleh. Di akhir kegiatan, harap diingat bahwa KD-KD dibagi menjadi empat kemampuan inti : KI-1 melibatkan sikap diri kepada Tuhan Yang Maha Esa; KI-2 terkait dengan karakter diri dan sikap sosial; KI-3 berisi KD tentang pengetahuan bahan ajar; dan KI-4 tentang penyajian keterampilan.

Dalam Implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang

terdapat dalam kurikulum. Materi yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah/ madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/ madrasah dan masyarakat sekitarnya.

Menurut Lickona, pendidikan karakter harus dilakukan karena tujuh alasan :³⁵

- a. Menjadi cara terbaik untuk memastikan bahwa siswa memiliki kepribadian yang baik dalam hidupnya,
- b. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik,
- c. Beberapa siswa tidak dapat mengembangkan karakter mereka sendiri di tempat lain,
- d. Untuk mengajarkan siswa dalam menghormati orang lain dan bisa hidup bermasyarakat,
- e. Menjauhkan dari masalah moral, sosial seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, pelanggaran moral, kekerasan dan lain sebagainya,
- f. Adalah persiapan utama dalam menyongsong perilaku di tempatnya kerja nanti,
- g. Mengajarkan nilai-nilai budaya adalah bagian dari kerja peradaban.

³⁵ Asnelly Ilyas dan Eliwatis, "KAJIAN PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER BERDASARKAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR NEGERI KEC. LIMA KAUM KABUPATEN TANAH DATAR" *Jurnal Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Batusangkar* 19, no. 2 (2016): 136

C. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian Sukri, Trisakti Handayani, Agus Tinus (2016), yang berjudul "Analisis Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter". Yang dilatar belakangi dengan terjadinya kemerosotan nilai moral pelaku pemerintahan, pelajar, bahkan seorang pendidik. Dengan menggunakan metode penelitian *library research*, yaitu dengan pencarian tentang konsep-konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara perlu direkonstruksi, karena pemikiran pendidikan Ki Hadjar sangat mempunyai relevansi dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa Indonesia yang lebih baik. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, analisis konsep pendidikan karakter melalui pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Perbedaan penelitian di atas membentuk karakter seluruh peserta didik dari sekolah dasar, menengah dan atas, sedangkan peneliti hanya membentuk pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar.
2. Hasil penelitian Machful Indra Kurniawan (2015), yang berjudul "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar". Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya penurunan kualitas moral anak bangsa yang sudah banyak bermunculan, seperti maraknya pencurian, pembunuhan, permerkosaan dikalangan masyarakat dan serta kasus-kasus kenakalan remaja lainnya. Hasil penelitian bahwa tri pusat pendidikan adalah sarana yang tepat dalam menanamkan dan membentuk karakter siswa sekolah

dasar. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, ingin membentuk karakter siswa sekolah dasar. Perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, ingin membentuk karakter anak sekolah dasar melalui Tri Pusat Pendidikan, sedangkan peneliti membentuk karakter siswa sekolah dasar melalui konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara.

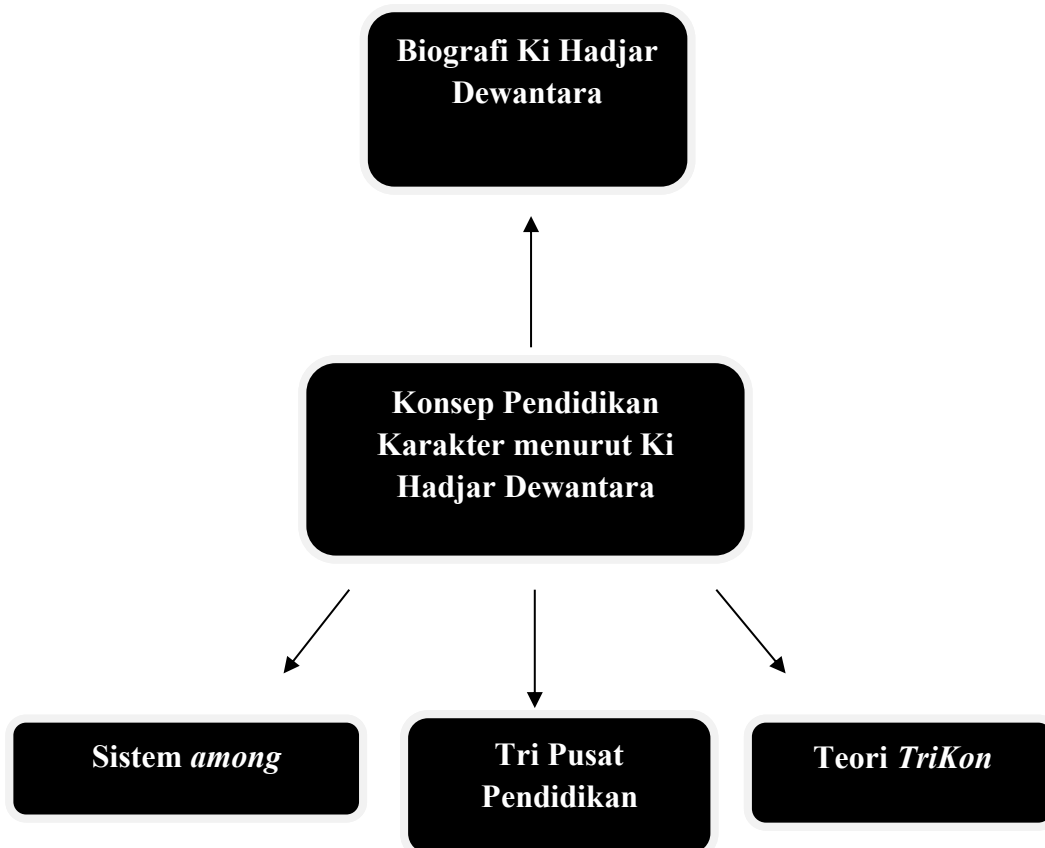
3. Hasil penelitian Mawadah Ibrahim (2018), yang berjudul “Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara Dengan Kurikulum 2013”. Penelitian ini dilatar belakangi dengan merosotnya pendidikan karakter baik di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian bahwa relevansi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara sejalan dengan kurikulum 2013, karena sama-sama menitikberatkan pada pengembangan karakter untuk peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan supaya peserta didik dapat mengembangkan potensinya, dan membentuk pribadi peserta didik dengan akhlak yang mulia. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, ingin membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, hubungan antara konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dengan kurikulum 2013, sedangkan peneliti menentukan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara pada anak sekolah dasar.
4. Hasil penelitian Nur Anisah (2015), yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara”. Penelitian ini dilatar belakangi karena

penurunan kualitas moral generasi penerus bangsa yang terjadi dalam segala aspek, mulai dari tutur kata, perilaku, hingga cara berpakaian. Jenis penelitian yang digunakan penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif literar. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa sistem among memiliki peran yang sangat penting dalam memberi contoh bagi anak didiknya, sehingga guru dan orang tua wajib untk berperilaku baik dihadapan anak didiknya dan konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki tujuan yang relevan dalam pendidikan karakter hingga saat ini. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menganalisi pendidikan karakter dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara. Perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menganalisis apa saja pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara, sedangkan peneliti menentukan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara pada anak sekolah dasar.

5. Hasil penelitian Arif Mahya Fanny (2020), yang berjudul “Sinergitas TriPusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara”. Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya kemerosotan moral yang terjadi pada pendidik dan peserta didik, yaitu kekerasan terhadap siswa hingga kabar duka meninggalnya seorang pendidik setelah dianiaya oleh siswa. Hasil dari penelitian tersebut bahwa dalam membangun karaktet untuk bangsa agar dapat terjalin dengan optimal maka dibutuhkan sinergitas antara tripusat pendidikan dalam program PPK di SD. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, membentuk pendidikan karakter melalui tripuusat pendidikan. Perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis

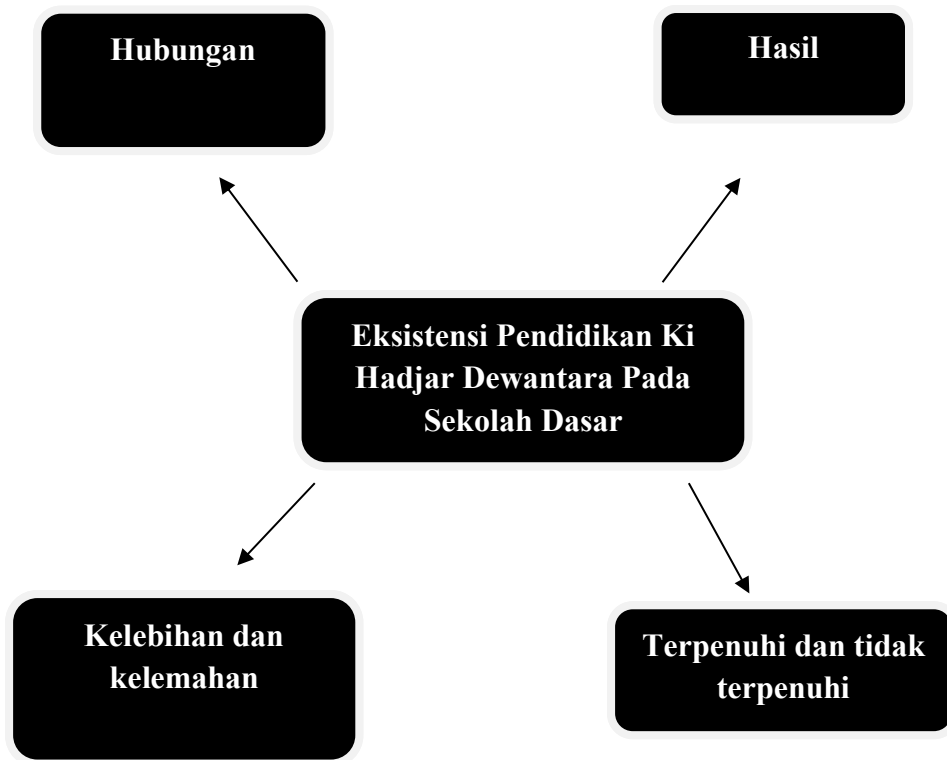
yaitu, memfokuskan pada konsep tri pusat dengan program PPK, sedangkan peneliti menentukan konsep pendidikan karakter pada anak sekolah dasar.

D. Kerangka Berfikir



Bagan 2.1

Tentang. Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara



Bagan 2.2

Tentang. Eksistensi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Pada Sekolah Dasar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau lebih dikenal dengan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mencari, memahami, dan mendeskripsikan isi dari sumber dokumen yang diteliti. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan ide-ide baru terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.¹ Maka dalam memperoleh data yang akan digunakan diperlukan penelaahan buku, jurnal, sumber yang relevan dalam pelaksanaan penelitian kepustakaan ini.² Penelitian kepustakaan memfokuskan dalam menganalisis hasil tulisan mengenai konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara pada anak sekolah dasar. Tulisan ini dapat berupa karya yang ada dalam jurnal, artikel, koran, buku ataupun naskah dan sejenisnya.

Jenis penelitian kepustakaan termasuk dalam penelitian kualitatif dimana sumber data utamanya merupakan manusia dengan benda-benda empiris yang berupa dokumen, data, catatan kepustakaan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.³ Dalam penelitian ini menggunakan beberapa referensi yang berupa primer dan sekunder. Data yang telah didapatkan akan digabungkan dengan teknik

¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 31

² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian filosofi, teoritis, dan aplikatif*. (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), 27

³ Ma'ruf Abdullah, *Metodologi, Penelitian Kualitatif, Untuk; ekonomi, manajemen, komunikasi, dan ilmu sosial lainnya*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 149

dokumentasi, yaitu peneliti melakukan pembacaan, pengkajian, pencatatan dan pencarian literatur yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menekankan data yang bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka dalam proses analisis, pemaparan serta pengambilan kesimpulan),⁴

B. Sumber Data

Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber, cara, dan setting yang berasal dari sumber primer dan sekunder. Data dengan sumber primer merupakan data yang langsung didapatkan, sedangkan untuk data sekunder berasal dari sumber yang tidak langsung, contohnya dari orang lain atau dokumen yang ada. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, berbagai cara.⁵ Dalam menggunakan metode ini dikhususkan pada literature yang memiliki hubungan terhadap masalah yang sedang diteliti sehingga peneliti akan menelaah buku, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber yang dapat membantu proses pengkajian yang diharapkan oleh peneliti. Dalam skripsi ini peneliti melakukan pengkajian pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara mengenai bagaimana konsep pendidikan karakter khususnya di sekolah dasar.

⁴ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan teoritis dan praktis*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 55-56

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 309

Jenis sumber data penelitian yang digunakan terdapat dua macam, yaitu :

1. Data Primer

Data primer berupa data yang langsung didapatkan dari pengumpul data.⁶

Dalam pelaksanaan penelitian ini, data primer berupa buku dan jurnal tentang konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa data tambahan yang dicari peneliti untuk dapat menunjang data primer yang ada.⁷Sumber sekunder untuk penelitian ini berupa buku tambahan yang juga mengkaji konsep pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara terutama konsep dalam pendidikan karakter untuk peserta didik di sekolah dasar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pengumpulan data yang berasal dari kepustakaan. Karya-karya tokoh akan dikumpulkan secara pribadi dan akan dibahas oleh peneliti yang menjadi data primer dalam penelitian. Setelah didapatkan data primer maka peneliti akan mencari karya lain yang membahas tokoh yang dikaji dan menjadi data sekunder dalam penelitian.⁸

Pada pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dimana metode ini akan menyelidiki dan mengkaji isi buku, majalah, jurnal dan dokumen. Sehingga dokumen akan terhimpun dan peneliti akan lebih mudah memilih dokumen yang sesuai dengan keperluan penelitian. Dokumentasi ini

⁶ Sugiyono., 308

⁷ *Ibid*, 308

⁸ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*,(Jakarta: Prenada Media Group,2011), 48-49

akan membantu peneliti dalam menerangkan, menafsirkan, mencatatkan, dan menghubungkan apa yang ada dalam buku dengan fenomena yang sedang diteliti oleh peneliti. Studi dokumentasi ini diharapkan agar peneliti mendapatkan teori, konsep, dan juga bahan yang dapat menjadi pembanding, pembeda, penjelasan terhadap penelitian yang dapat ditarik kesimpulan secara menyeluruh.⁹ Data-data yang ditemukan akan ditelusuri dan dipahami, kemudian menganalisisnya dengan cara sebagai berikut :

1. Editing

Memeriksa kembali data yang telah diperoleh untuk kejelasan makna, kesesuaian pembahasan atau dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, setelah menyeleksi semua data yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter anak sekolah dasar Ki Hadjar Dewantara dari buku-buku, jurnal, skripsi, dan lainnya yang sebelumnya sudah diperiksa untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Organizing

Menyusun data yang ditemukan dengan menyesuaikan kerangka kerja yang telah ditentukan. Kemudian mengorganisasikan data tersebut ke dalam sub topic yang telah ditentukan agar mudah dipahami.

3. Penemuan hasil data

Selanjutnya melakukan analisis terhadap hasil perorganisasian data yaitu mengenai konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara pada anak sekolah dasar. Selain itu, peneliti juga harus mencari sumber pembahasan berkaitan dengan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar supaya bisa

⁹ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 87-88

dijadikan pembading dengan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara. Dengan begitu akan lebih mudah ditemukan ada atau tidaknya hubungan yang berkaitan antara kedua konsep pendidikan karakter tersebut.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penguraian data untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Proses ini disusun secara sistematis dimana analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan data, mensintesa data, menyusun dalam bentuk pola, memilah hal yang perlu dipelajari, serta menarik kesimpulan yang dapat diberikan dan dipahami oleh orang lain.¹⁰ Metode yang digunakan bertujuan untuk menganalisis menggunakan metode kualitatif yang terdiri dari analisis isi atau disebut juga dengan *content analysis*. Weber, menyatakan bahwa analisis isi ini merupakan pemanfaatan beberapa prosedur metodologi dalam penarikan kesimpulan yang berasal dari pengumpulan data dokumentasi. Metode ini akan memberikan prinsip serta konsep yang diperlukan dalam menjelaskan objek penelitian secara sistematis mengenai penelitian yang diteliti.

Dalam analisis isi akan dilakukan perbandingan antara satu buku dengan buku lainnya tetapi dalam bidang atau tema yang sama, baik itu dilihat berdasarkan perbedaan waktu penulisan, kemampuan mencapai sasaran, penyajian kepada masyarakat atau kelompok tertentu, atau juga kategori pada tujuan buku tersebut. Setelah didapatkan data kualitatif tekstual maka peneliti akan memperoleh kategori dari data yang akan dikaji dan dipilah.

¹⁰ Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grandindo, 1996), 44

E. Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹¹ Agar data dalam penelitian ini (*library research*) dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Dengan demikian uji keabsahan data yang sesuai dan dapat dilakukan oleh peneliti berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Dalam aspek *credibility* ini peneliti melakukan pengujian yaitu dengan cara pengujian sebagai berikut :

a. Cara peningkatan ketukan atau kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian kepastian data dan urutan peristiwanya dapat direkam secara pasti dan sistematis. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.¹² Dalam hal ini peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara

¹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 63

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 371

membaca berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, penelitian ilmiah lain yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

b. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.¹³ Dalam hal ini peneliti menggunakan referensi buku karangan asli tokoh yaitu *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara, Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama : Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara : Putra Keraton Pahlawan Bangsa* dan karya lain beliau yang relevan dengan penelitian bukan mengcopy dari hasil karya orang lain.

c. Mengadakan *membercheck*

Membercheck dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dengan demikian tujuannya agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.¹⁴

Disini dalam melakukan *membercheck* peneliti melakukan diskusi dengan pembimbing dimana mungkin ada data yang disepakati, ditambah, atau dikurang bahkan ada yang ditolak. Selanjutnya bila ada kesepakatan antara peneliti dengan pembimbing maka peneliti meminta tanda tangan melalui blanko bimbingan sebagai bukti telah melakukan *membercheck*.

¹³ Sugiyono, 375

¹⁴ *Ibid.*, 376

2. Pengujian *Transferbility*

Transferbility merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas ini menunjukkan derajat ketepatan. Oleh sebab itu, agar penelitian dapat dipahami orang lain sehingga ada kemungkinan menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.¹⁵

3. Pengujian *Dependability*

Dependability atau realibilitas adalah penelitian yang dilakukan orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian

4. Pengujian *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif tersebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Uji *confirmability* ini merupakan hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Intinya dalam proses penelitian jangan sampai proses tidak ada namun ada hasilnya.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, 377

¹⁶ *Ibid.*, 378

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara

1. Biografi Ki Hadjar Dewantara

a. Latar Belakang dan Kehidupan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara merupakan Pahlawan Nasional. Gelar itu diberikan karena Ki Hadjar memiliki pemikiran dan prestasi yang luar biasa mengenai pendidikan di Indonesia. Ia juga sebagai aktivis dan pemikir besar pada zaman pergerakan nasional sekaligus menjadi menteri pendidikan pertama di Indonesia. Maka dari itu sudah selayaknya beliau mendapatkan gelar sebagai Pahlawan Nasional.

Ki Hadjar Dewantara lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Ketika lahir, Ki Hadjar Dewantara diberi nama lengkap Raden Mas Soewardi Soejaningrat. Ia lahir dari pasangan G.P.H. Soerjaningrat dengan Raden Ayu Sandiah. Raden Mas Soewardi Soejaningrat merupakan cucu dari Pakualam III. Selain itu, Raden Mas Soewardi juga mempunyai saudara kandung, yakni kakaknya yang bernama Raden Mas Soerjopranoto. Oleh karena itu, sudah selayaknya Soewardi dan Soerjopronoto diberi gelar sebagai Raden Mas karena terlahir sebagai bangsawan kraton dan berhak memperoleh hak istimewa pada waktu itu. Hak istimewa itu adalah memperoleh pendidikan

yang hanya bisa didapat oleh segelintir anak, yakni untuk kaum bangsawan dan priyayi saja.¹

Dengan pendidikan dasar lulus dari ELS (*Europeesche Lagere School*), yaitu sekolah dasar khusus Eropa-Belanda, dan ia mendapat kesempatan untuk melanjutkan ke sekolah *Kweek School* yaitu sekolah untuk guru bersertifikasi ikatan dinas, bertujuan agar memperoleh izin untuk mengajar di sekolah. Ia juga melanjutkan pendidikan ke STOVIA (*School Tot Opleiding van Inlandsche Artsen*) yang merupakan sekolah kedokteran pribumi. Akan tetapi kesehatannya yang memburuk menghalanginya untuk melanjutkan program beasiswa dan menyebabkan dia keluar dari STOVIA. Dia juga mengikuti pendidikan sekolah guru yang disebut *Lagere Onderwijs*, hingga memperoleh ijazah.

Pada tanggal 4 November 1907, Ki Hadjar menikah dengan R.A Soetartinah, yang merupakan anak dari Pangeran Sasraningrat, dan adik kandung dari Pangeran Soerjaningrat. Namun, berhubung umur mereka yang masih belia, penghulu agama Pakualaman mengesahkan sebagai nikah gantung. Maka dari itu mereka belum diizinkan untuk tinggal bersama. Namun pada akhir agustus 1913, sebelum Ki Hadjar diminta untuk mengasingkan diri di negeri Belanda. pernikahannya pun diresmikan dengan adat dan sederhana di Puri Suryaningrat Yogyakarta.²

¹ Syaiful Hermawan, *KI HADJAR DEWANTARA Putra Keraton Pahlawan Bangsa*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2020), 1

² Harapan dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-kawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), 12

Untuk mendalami kariernya dalam bidang jurnalistik. Ia pun bergabung dengan beberapa surat kabar pada masa itu, antara lain : *Sedyotomo*, *Midden Java*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara* untuk mengekspresikan kritik sosial-politik kaum bumiputera kepada penjajah. Pada tanggal 13 Juli 1913, Ki Hadjar Dewantara memprotes kebijakan pemerintah kolonial Belanda untuk meminta sumbangan perayaan kemerdekaan Belanda kepada penduduk pribumi yang merupakan rakyat jelata dan masih dalam kekuasaan kolonial Belanda. Tulisan artikel Ki Hadjar berjudul “*Als Ik een Nederlander was*” yang artinya “Seandainya Aku Seorang Belanda” dan “*een voor Allen maar Ook Allen voor Een*” yang artinya “Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga” yang dimuat dalam surat kabar *De Express* dengan pimpinan Douwes Dekker.³

Akibat tulisan tersebut Ki Hadjar diberikan hukuman *interneering* atau hukuman diasingkan ke Pulau Bangka. Oleh sebab itu Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo menerbitkan tulisan yang membela Ki Hadjar, sehingga membuat Belanda merasa tulisan tersebut memprovokasi dan menghasut rakyat. Karena tulis itu akibatnya mereka berdua juga dikenakan hukuman *interneering*. Pada akhirnya mereka bertiga diasingkan ke negeri Belanda. Ketiga tokoh ini dikenal dengan sebutan “Tiga Serangkai”.⁴

Pada bulan September 1919 Ki Hadjar kembali lagi ke Indonesia, ia telah mendapatkan banyak pelajaran mengenai pendidikan, politik, ekonomi dan semua yang berhubungan dengan Negara Kincir Angin. Pada tanggal 3

³ Syaiful Hermawan, *KI HADJAR DEWANTARA Putra Keraton Pahlawan Bangsa*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2020), 9

⁴ Syaiful Hermawan, 12

Juli 1922, Ki Hadjar dan istrinya mendirikan suatu perguruan yang bercorak nasional dengan nama *National Onderwijs Institut Taman Siswa* atau yang telah dikenal dengan sebutan Perguruan Taman Siswa. Tujuan utama Ki Hadjar mendirikan Taman siswa agar seluruh kaum pribumi bisa mengenyam bangku pendidikan, sehingga tidak mudah tertipu dan diperdayakan oleh pihak lain.⁵

Ki Hadjar, istrinya dan rekan-rekannya telah mempertahankan eksistensi sebuah perguruan yang bercorak nasionalisme dan mempeluas sekolah tersebut hingga sampai ke luar Jawa. Pada masa pemerintahan RI, Presiden Soekarno mengangkat Ki Hadjar Dewantara sebagai menteri pendidikan, pengajaran dan kebudayaan yang pertama. Dengan konsep semoboyannya *ing ngarsa sungh taladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* yang berarti (di depan memberi suri teladan, di samping menciptakan peluang untuk memberikan ide, dan di belakang memberikan motivasi).

Pada tanggal 26 April 1959, Ki Hadjar Dewantara menghembuskan nafas terakhirnya ketika Perguruan Pesatuan Taman Siswa sedang berkembang pesat. Saat itu pun semua akademisi, siswa, guru, dan intelektual bangsa Indonesia sangat berduka dengan wafatnya sang pejuang pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara. Sepeninggalan sang suami, Nyi Hadjar pun tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Pada tahun 1965 Nyi Hadjar bersama rekan-rekan seperjuangannya pun meneruskan perjuangan Ki Hadjar dengan

⁵ *Ibid*, 102

mendirikan kampus pendidikan, yaitu Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa.⁶

Maka dari itu, untuk memberikan penghargaan kepada Ki Hadjar Dewantara. Pemerintah Indonesia mendirikan sebuah Museum Dewantara Kirti Griya (MDKG) untuk mengenang jasa Ki Hadjar dalam memperjuangkan Indonesia.⁷

b. Karya-karya Ki Hadjar Dewantara

Sebagai tokoh Nasional Ki hadjar memiliki pemikiran dan prestasi yang sangat luar biasa, dan telah melahirkan karya-karya sebagai berikut:

- 1) Pada tanggal 6 September 1913 sampai 5 September 1919 diasingkan oleh Pemerintah Belanda ke negeri Belanda.
- 2) Pada tanggal 1 Juli 1922 mendirikan Perguruan Taman Siswa dan sampai wafatnya masih terus memimpin perguruan tersebut.
- 3) Pada tanggal 1 Oktober 1932 memimpin perlawanan menentang “ordonasi sekolah liar” sampai dicabutnya ordonasi tersebut, didukung oleh segenap lapisan masyarakat dan semua partai politik serta organisasi rakyat Indonesia.
- 4) Pada tanggal 8 Mei 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.
- 5) Pada waktu wafatnya tanggal 26 April 1959 diangkat sebagai Perwira Tinggi dengan upacara pemakaman secara militer.

⁶ *Ibid*, 133

⁷ *Ibid*, 139

- 6) Pada tanggal 19 Desember 1959 mendapat gelar doktor kehormatan (*honoris causa*) dalam Ilmu Kebudayaan dari Universitas Negeri Gadjah Mada.
- 7) Pada tanggal 28 November 1959 diangkat oleh Presiden RI sebagai Pahlawan Nasional.
- 8) Pada tanggal 16 Desember 1959 oleh Pemerintah ditetapkan hari lahirnya 2 Mei sebagai Hari Pendidikan Nasional.
- 9) Pada tanggal 17 Agustus 1960 dianugrahi oleh Presiden/ Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI Bintang Maha Putra Tingkat I.
- 10) Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda Kehormatan Satya Lancana Kemerdekaan.⁸

2. Sistem *Among*

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting bagi manusia dan peradaban masyarakat suatu bangsa. Pendidikan karakter juga mempengaruhi terhadap kebangkitan dan perubahan sosial dari suatu negara. Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan bisa mengembangkan potensi peserta didik untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Pendidikan yang berkualitas memberikan kebudayaan yang berkualitas pula. Perilaku yang dilakukan secara terus menerus akan menjadikan sebuah kebiasaan maka dari itu terbentuklah kebudayaan.

⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara : Bagian Pertama : Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), ii

Sebagai bapak bangsa pendidikan nasional Indonesia, Ki Hadjar Dewantara mengedepankan konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan budi pekerti. Budi pekerti adalah seperangkat karakteristik yang relatif tetap dan mempengaruhi sikap, perilaku dan mentalitas orang. Ki Hadjar mendirikan Taman Siswa untuk menyelenggarakan pendidikan yang dapat menumbuhkan daya cipta, rasa dan karsa manusia dalam satu kesatuan yang serasi. Perpaduan antara cipta, rasa, dan karsa itulah yang disebut dengan budi pekerti luhur manusia. Bangsa Indonesia yang utama adalah yang berbudi pekerti luhur yaitu dengan beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta selalu berbuat baik kepada sesama. Pendidikan budi pekerti di Taman Siswa dilakukan dengan sistem pendidikan *Among*.⁹

Pendidikan karakter dalam Taman Siswa bersandar pada pemeran utama dalam pendidikan adalah guru, atau di Taman Siswa sering disebut “pamong”. Hal ini mempunyai makna yang dalam. Dalam makna literal “pamong” berasal dari bahasa Jawa yang tercipta dari kata “*among*”, “*momong*”, dan “*ngemong*”. Kata *momong* dalam bahasa Jawa berarti kepedulian yang tulus dan mengajarkan kebiasaan yang baik. *Among* dalam bahasa Jawa yaitu memberikan contoh baik dan buruk tanpa merampas hak anak, membiarkan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dasarnya dalam suasana batin yang bebas. Sedangkan *ngemong* dalam bahasa Jawa artinya proses dalam merawat, menjaga, dan mengamati supaya anak bisa mengembangkan dirinya,

⁹ Ki Hadjar Dewantara, 409

bertanggung jawab, dan disiplin sesuai dengan nilai-nilai yang diperoleh sesuai dengan sifatnya.¹⁰

Keyakinan sebagai orang yang bertanggung jawab kepada sang Pencipta menyebabkan dipilihnya “among” sebagai konsep yang diturunkan dari kerendahan hati, kemurnian dan penerimaan, dengan tujuan yang luhur, yaitu menuju kesempurnaan. Salah satu penerimaan menjelaskan mengapa ada beberapa nilai kehidupan di Taman Siswa yaitu kesopanan, kesederhanaan, dan pengorbanan penuh tercermin dalam landasan pendidikan Taman Siswa yaitu *tawakal* dan *manunggaling kawula gusti*. *Tawakal* yang berarti berserah diri kepada sang Pencipta yang diwujudkan dalam pengabdian kepada anak didik. Sedangkan *manunggaling kawula gusti* yaitu setiap apa yang dilakukan pamong, sesuai dengan tutunan Tuhan. Maka dari itu selain sebagai pendidik dan pengajar, pamong harus memiliki ketulusan hati yang bersumber dari *tawakal*. Dengan bertawakal maka akan hadir dan menjadi *manunggaling kawula gusti*.¹¹

Dalam sistem *among* metode yang digunakan adalah metode asah, asih, dan asuh. Asuh adalah menajamkan, yang berarti berusaha untuk meningkatkan kualitas untuk maju. Hal ini dikembangkan dalam interaksi antar siswa sehingga satu sama lain bisa membantu kemajuan diri sendiri dalam belajar dan bekerja. Asih adalah saling mencintai. Artinya dalam interaksi antar siswa dan hubungan pertemanan didasarkan pada rasa cinta kasih sayang. Dan asuh adalah merawat dan melindungi. Artinya menumbuhkan sikap saling peduli, saling mendidik,

¹⁰ Muhammad Nur Wangid, “Sistem Among Pada Masa Kini : Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan” *Jurnal Kependidikan* 39, no. 2, (2009): 130

¹¹ Sita Acetylena, *Pendidikan Karkater Ki Hadjar Dewantara*, (Malang: Madani, 2018),h. 54

saling mengasihi, dan saling melindungi dalam pergaulan siswa sehingga semuanya dapat maju dan berkembang.¹²

Ki Hadjar memberi makna bahwa guru tidak lagi mengajar hanya sekedar menjalankan pekerjaan, akan tetapi memperlakukan anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri. Sehingga guru dapat mengajar dengan kesungguhan agar tujuan pendidikan dapat tercapai optimal.¹³ Oleh karena itu sebaiknya guru harus memiliki kepribadian yang baik dalam bersikap tulus dan ikhlas mengabdikan untuk kesuksesan anak didiknya. Sistem *among* terdiri dari tiga pedoman pamong, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*.

1) *Ing Ngarsa Sung Tuladha*

Ing Ngarsa Sung Tuladha diartikan bahwa guru sebagai contoh dan teladan bagi peserta didik, baik dalam berperilaku maupun dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam menyampaikan materi sebaiknya guru memberikan contoh terlebih dahulu kepada peserta didik agar mudah untuk dipahami. Jadi, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa sebagai seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya. Karena seorang guru yang berkarakter harus menjadi inspirasi keteladanan.¹⁴

¹² Sita Acetylena, 45

¹³ Siti Masitoh dan Fibria Cahyani, "Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru" *Jurnal Teknologi Pendidikan* 08, no. 01 (2020): 130

¹⁴ Heri Maria Zulfiati, "Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar" *Makalah Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PKIP Universitas Muhammadiyah, Cirebon*, 21 April 2018, 318

2) *Ing Madya Mangun Karsa*

Ing Madya Mangun Karsa diartikan bahwa dalam membimbing dan mendidik anak, sebaiknya dirangkul untuk memahami dan mempraktikkannya. Jika sudah diberikan contoh namun anak masih belum paham, maka guru harus mengajak anak untuk mengerjakannya bersama-sama. Jadi, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa guru harus mendampingi anak, dan mengajarkannya jika anak mengalami kesulitan.¹⁵

3) *Tut Wuri Handayani*

Tut Wuri Handayani diartikan dalam memberikan dorongan terhadap anak. Setelah guru mencontohkan dan membimbing anak didik, maka anak didik diberi dorongan atau motivasi untuk melakukannya sendiri dan bisa untuk berinovasi lebih baik lagi. Disini tugas guru memberikan semangat atau doa kepada anak didik. Jadi, kesimpulan dari penulis bahwa guru memberikan dorongan moral dan motivasi dalam proses pendidikan, karena dalam suasana belajar perlu menciptakan rasa senang dan membimbing anak didik untuk proaktif tanpa harus menyampaikan kepada anak didik bahwa mereka harus proaktif.¹⁶

Dari penjelesan di atas dapat didefinisikan sebagai pelaksana sistem, Pamong harus mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ketiga pedoman tersebut. Seorang pamong harus menjadi suri tauladan, harus selalu mendampingi anak didiknya, dan harus mendidik dan melepaskan jiwa anak dengan jiwa mandiri, yaitu dengan tidak memaksakan kehendaknya, memberi

¹⁵ Heri Maria Zulfiati, 318

¹⁶ *Ibid*, 318

teladan dan memberikan amanah setelah bimbingan, mendorong dan mengawasinya dari belakang. Dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bergerak dan bertindak secara bebas, maka peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, sehingga dapat meningkatkan mutu kualitasnya.

Ketika mengembangkan seluruh jiwa anak, sistem “among” beranggapan bahwa pengembangan komperhensif adalah cara yang terbaik. Untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan anak didik, maka perlu juga meningkatkan moralnya. Jika tingkat kecerdasan anak tinggi, tetapi tingkat moralnya rendah, itu akan menjadi bencana daripada karunia. Di dalam sistem ini, mengajar adalah pendidikan anak yang mengutamakan kemandirian lahir batin anak, sehingga anak memiliki kebebasan batin, kebebasan berpikir, dan kebebasan bertindak.

Ki Hadjar menjelaskan bahwa guru adalah abdi murid, bukan penguasa bagi jiwa anak-anak. Guru harus bersifat *momong*, *among*, dan *ngemong*. Ketika anak melakukan kesalahan, guru diharapkan untuk tidak memberikan paksaan atau hukuman yang tidak setimpal dengan kesalahan anak. Karena hal tersebut bisa mempengaruhi karakter anak didik.¹⁷

Maka dapat penulis simpulkan bahwa sistem *among* adalah sistem pendidikan dengan memberikan kebebasan terhadap anak didik untuk bertindak bebas yang sesuai dengan aturan. Dengan begitu dapat menumbuhkembangkan rasa percaya diri, keaktifan dan aspirasi peserta didik. Dengan menunggunakan

¹⁷ Sita Acetylena, *Pendidikan Karkater Ki Hadjar Dewantara*, (Malang: Madani, 2018), 76

metode *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*, seorang pamong bisa jadi tauladan, harus selalu membimbing anak didiknya, dan harus mendidik dengan memberikan dorongan atau motivasi dengan jiwa merdeka dan memerdekakan anak didik dengan memberi kepercayaan kepadanya yang sebelumnya telah diberikan contoh dan bimbingan.

3. Konsep *Tri-Kon (Konstinitas, Konsentris, Konvergensi)*

Konsep *Tri-Kon* merupakan konsep yang menggambarkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang dinamis mengenai kebudayaan yang membawa kepada kemajuan. Ki Hadjar Dewantara menginginkan kebudayaan nasional untuk terus berkembang, dinamis, mengikuti perubahan zaman, dan bisa menyatu dengan budaya lain di dunia tanpa menghilangkan budaya nasional itu sendiri sebagai ciri khasnya. Karena Ki Hadjar beranggapan dengan masuknya budaya asing seharusnya tidak membuat budaya sendiri menjadi mundur dan beku. Tapi sebaiknya jadikan budaya sendiri untuk lebih berkembang dan maju dengan tidak menghilangkan jati diri dari negara sendiri.¹⁸

Pernyataan Ki Hadjar Dewantara mengenai Konsep “*Tri-Kon*”

Patut Pula diingat, bahwa tidak mungkin sesuatu kebudayaan dapat mengembangkan ke arah kemajuan, apabila kebudayaan tadi *mengasingkan diri*. Jangan lupakan bahwa isolasi itu menyebabkan kebekuan atau “*verstarring*”, juga *kemunduran* atau “*dekadensi*”, bahkan menyebabkan matinya kebudayaan dalam hidupnya sesuatu bangsa. Pergaulan dengan kebudayaan-kebudayaan asing itulah jalannya ke arah kemajuan kebudayaan. Hendaknya jalan itu ditempuh dengan melalui petunjuk-petunjuk “*tri-kon*”, yaitu *kontinu* dengan alam kita sendiri, *konvergen* dengan

¹⁸Sita Acetylena, 79

alam di luar dan akhirnya bersatu “universal” dalam persatuan yang *konsentris* (bersatu namun tetap mempunyai “kepribadian sendiri”).¹⁹

Maka dalam pernyataan di atas Ki Hadjar berpendapat bahwa untuk menjadikan kebudayaan yang maju dan berkembang, sebaiknya kita tidak mengasingkan diri dengan kebudayaan lain. Karena hal tersebut dapat mengakibatkan kebekuan atau kemunduruan kebudayaan dan bahkan bisa mengakibatkan matinya kebudayaan tersebut. Maka dari itu dengan adanya sosialiasi dengan kebudayaan asing merupakan cara untuk memajukan kebudayaan. Hal itu bisa ditempuh melalui tiga unsur yang terdiri dari kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi.²⁰

a. Konstinuitas

Konstinuitas yaitu kebudayaan atau garis hidup bangsa yang sifatnya bersambung dan tidak putus-putus. Dengan adanya perkembangan zaman diharapkan agar tidak terputus dalam menerima nilai-nilai yang baru yang berasal dari perkembangan budaya sendiri maupun dari kebudayaan luar. Sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Karena kemajuan suatu bangsa adalah kelanjutan dari garis dasarnya. Jadi bisa disimpulkan bangsa kontinuitas diartikan dalam memajukan dan membimbing karakter bangsa adalah kelanjutan dari budaya sendiri.²¹

¹⁹ Ki Hadjar Dewantara, “*Tentang puntjak-puntjak dan sari-sari kebudajaan di Indonesia*”, *Pendidikan dan Kebudajaan*. Keputusan Rapat Besar Taman Siswa di Yogyakarta, Maret 1950, 17. (Dimuat kembali dalam *60 Tahun Taman Siswa*, Yogyakarta, 1992, 151-152. Penyunting).

²⁰ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, (Malang : Madani, 2018), 46

²¹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian Pertama : Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), cet. IV, 76

b. Konvergen

Konvergen yaitu mengembangkan kebudayaan dengan cara berbaur dengan kebudayaan asing. Dengan memadukan kebudayaan sendiri dengan kebudayaan asing sebaiknya tetap dilakukan pemilihan kebudayaan yang sesuai dengan bangsa kita. Sehingga tidak terbawa arus oleh kebudayaan yang lain. Di era globalisasi setiap kebudayaan tidak bisa lepas dari perkembangan zaman. Maka dari itu suatu negara bisa selalu eksis jika menerima perubahan-perubahan global yang tidak merusak nilai-nilai yang sudah menjadi dasar dari kebudayaannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa konvergen yaitu membina karakter bangsa secara bersama-sama dengan bangsa lain.²²

c. Konsentris

Konsentrisitas yaitu bersikap terbuka dalam mengembangkan kebudayaan, akan tetapi lebih kritis dan selektif dalam pengaruh kebudayaan luar. Setelah bersatu dengan kebudayaan lain, jangan sampai kita kehilangan identitas bangsa sendiri. Karena bangsa kita merupakan bangsa yang memiliki adat istiadat dan kepribadian sendiri. Maka dari itu walau telah berbaur dan bersatu dengan kebudayaan lain, namun diharapkan untuk tetap konsisten dalam mempertahankan ciri khas yang membedakan negara kita dengan negara lain.²³

Dalam kurikulum pendidikan di Taman siswa telah masuk pendidikan kebudayaan. Dengan begitu ada beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk

²² Ki Hadjar Dewantara, 228

²³ *Ibid*, 228

mengembangkan kebudayaan yang ada di Indonesia, seperti seni suara dan seni lukis. Pada mata pelajaran seni suara anak-anak diminta untuk belajar menyanyikan lagu-lagu daerah khususnya daerah Jawa. Dan untuk pendidikan diluar jam sekolah seperti ekstra gamelan dan tari tradisional. Di sini dapat dilihat bahwa pentingnya untuk selalu mengenalkan kepada siswa kebudayaannya sendiri. Karena dengan adanya pelestarian dari budaya sendiri juga dapat memberikan penanaman karakter pada anak-anak untuk mencintai budayanya.²⁴

Walaupun sekarang sudah banyak pelajaran di luar dari budaya sendiri. Seperti halnya pelajaran bahasa Inggris, karena bahasa Inggris sudah menjadi bahasa nasional untuk berkomunikasi antar negara di dunia. Akan tetapi pelajaran itu tidak menyebabkan anak-anak lupa dan kehilangan budayanya sendiri. Namun justru membuat anak-anak bisa lebih berkembang dengan masuknya budaya asing ke Indonesia. Akan tetapi peran guru sangat diperlukan dalam hal ini karena untuk mengawasi anak-anak agar tidak terjerumus pada budaya asing yang merusak moral.

4. Konsep *Tripusat* Pendidikan

Keberhasilan dalam pendidikan anak, tentu bukan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu Ki Hadjar Dewantara membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga dan dikenal dengan sebutan *Tripusat*.²⁵

²⁴ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, (Malang : Madani, 2018), 80

²⁵ Sita Acetylena, 47

Konsep TriPusat merupakan hasil dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menggabungkan tiga ranah pendidikan. Yaitu pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah/ perguruan, dan pendidikan dalam masyarakat. Ketiga ranah ini saling berkaitan dalam membentuk karakter pada anak.

1) Pendidikan di Keluarga

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam masyarakat. Ki Hadjar berpendapat bahwa pendidikan individual dan pendidikan kemasyarakatan terjadi di dalam keluarga. Karena keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama didapat oleh anak dan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan jiwa seorang anak sesuai dengan keinginan orang tuanya melalui tambahan pendidikan. Keluarga yang baik mampu menjadi tempat pendidikan untuk menyempurnakan sifat anak dengan membentuk kecerdasan budi pekerti yang luhur.²⁶

Dalam hal ini, orang tua menjadi tokoh utama dalam pembentukan karakter anak. Keluarga memiliki otoritas penuh dalam membentuk jiwa seorang anak sesuai dengan kehendak orang tua yang notabene sebagai pendidik. Pendidikan dilakukan dengan durasi pembelajaran yang berlangsung setiap hari, setiap jam, menit, bahkan berlangsung sepanjang tahun.²⁷

Begitu pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak. Terutama pada anak di masa pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua yang

²⁶ *Ibid*, 47

²⁷ Sukarman, "Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial", *Jurnal PAI Universitas Wahid Hasyim* 5, no. 1 (2017): 8

logis harus menunjukkan perilaku mana yang benar dan salah, yang mana yang baik dan buruk. Sikap ini tercermin dalam orang tua agar anak dapat membedakan tingkah lakunya dalam pergaulan, baik itu dengan teman sebayanya maupun orang dewasa. Selain itu, ketika menjelaskan dasar dari setiap tindakan, sangat penting untuk bersikap etis. Dengan kata lain, orang tua harus bertindak menurut standar tertentu agar tidak bertindak sewenang-wenang dalam tindakan dan petunjuk. Orang tua diharapkan bisa menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak-anaknya.²⁸ Hal ini bisa disimpulkan bahwa orang tua perlu mengulas seberapa dalam mereka memberikan perhatian kepada anaknya dan seberapa sering mereka memberikan doa untuk anak-anaknya. Karena anak merupakan cerminan dari sikap orang tuanya. Anak akan lebih mudah mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya dibandingkan dengan apa yang diperintah orang tuanya.

Maka dari itu dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama didapat oleh anak. Keluarga sangat mempengaruhi dalam tumbuhnya budi pekerti atau karakter anak. Anak akan lebih mudah untuk mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya, dibandingkan mendengarkan apa yang dikatakan orang tuanya. Orang tua yang logis perlu menunjukkan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Sikap itu ditampakkan orang tua supaya anak bisa membedakan tingkah laku mereka terhadap lingkungannya, baik

²⁸ Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar" *JOURNAL PEDAGOGIA* 4, no. 1 (2015): 45

dengan teman-teman seumurannya atau bahkan dengan orang yang lebih tua darinya.

2) Pendidikan di Sekolah

Sekolah atau perguruan merupakan pusat kedua dalam Tri Pusat Pendidikan. Ki Hadjar berpendapat bahwa sekolah merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga. Pendidikan sekolah juga menjadi titik utama dari ketiga pusat pendidikan, yaitu menjadi jembatan antara pendidikan keluarga dan hubungannya dengan masyarakat, karena sekolah masih termasuk dalam ruang lingkup masyarakat. Akan tetapi tidak jarang orang tua menggantungkan pendidikan anaknya di sekolah. Khususnya di era globalisasi, orang tua menjadi kurang intens dalam memperhatikan pendidikan anaknya. Karena pekerjaan dan kesibukannya, pendidikan anak pun diserahkan kepada pihak sekolah.²⁹

Pendidikan di sekolah merupakan jalur pendidikan yang dilakukan secara berjenjang dan terstruktur meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tujuan sekolah dasar untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak agar menjadi manusia yang lebih baik, terutama pada pendidikan karakter anak. Karena sekarang banyaknya anak yang memiliki pendidikan yang tinggi namun kurang bisa bersikap baik terhadap teman sebayanya atau orang yang lebih tua darinya.³⁰

²⁹ Sukarman, "Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial", *Jurnal PAI Universitas Wahid Hasyim* 5, no. 1 (2017): 16

³⁰ Machful Indra Kurniawan, "TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR", *journal pedagogia* 4, No.1 (2015): 45

Berawal dari ide pendidikan sekolah melahirkan dan membimbing anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Tidak lepas dari kerja keras dan usaha para guru yang menerima tanggung jawab dari orang tua atau keluarga. Karena pada dasarnya orang tua kesulitan dalam mendidik dan membimbing anak dengan baik dan sempurna. Hal tersebut karena kesibukan dan keterbatasan waktu untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Sehingga kurangnya perhatian orang tua tersebut mengakibatkan anak mudah terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau karakter yang buruk.

Untuk membentuk pendidikan karakter di sekolah erat kaitannya dengan manajemen sekolah. Aspek manajemen ini meliputi perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan di dalam mata pelajaran yaitu melalui materi yang diberikan sesuai dengan tingkatan kelas anak. Sedangkan pendidikan karakter di luar jam pelajaran seperti pengembangan diri dan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler bisa menjadi media yang cocok dalam pengembangan pendidikan karakter.

Dalam pelaksanaan pendidikan Taman Siswa, Ki Hadjar mengembangkan praktik pendidikan Indonesia, yaitu dengan memasukkan pendidikan yang mempelajari tentang tari, kesenian, wayang yang filosofinya sangat erat dengan nilai-nilai kehidupan. Sebuah kesenian tradisional yang penuh dengan nilai dan budaya bangsa dan sangat baik untuk pendidikan karakter. Dan didalam pengembangan pendidikan karakter

di Taman Siswa juga menggunakan sastra. Sastra dalam budaya Jawa yang banyak mengajari ajaran moral. Dengan melalui sastra bisa lebih mudah untuk dihafal dan diresapi isinya, dengan begitu akan selalu diingat sepanjang hayat. Sastra tersebut bisa berupa dongeng, misalnya dongeng Kancil, Keong Emas, Raden Panji, dan lain-lain.

Namun pendidikan karakter di perguruan Taman Siswa tidak hanya dilakukan dalam waktu efektif sekolah. Tetapi juga menerapkan sistem pendidikan asrama. Hal ini dilakukan karena, menurut Ki Hadjar, sistem Pondok atau pawiyatan telah membawa manfaat besar bagi pendidikan nasional. Asrama Taman Siswa juga disebut dengan rumah pengajaran, kegiatannya , yaitu studi agama, ilmu alam, filsafat, bahasa, seni, mata pelajaran dan lain-lain. Sehingga siswa dapat menjadi sadar akan kodratnya sebagai manusia, berbudi luhur, dan manusia dasar, sehingga dapat hidup di dunia nyata dalam masyarakat.³¹

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan di sekolah merupakan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Karena tugas guru selain untuk mendidikan, memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak agar menjadi anak yang religius dan baik hati. Guru juga berperan dalam melanjutkan pendidikan anak yang sebelumnya sudah didapat dari keluarganya. Oleh karena itu pendidikan anak juga dipengaruhi oleh sekolah dimana anak itu belajar.

³¹ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, 50

3) Pendidikan di Masyarakat

Manusia adalah makhluk yang ingin berbaur dengan orang lain dan lingkungan alam sekitarnya. Melalui naluri, pikiran, keinginan, perasaan dan sebagainya manusia memberikan interaksi dan reaksi dengan lingkungannya. Bentuk interaksi sosial dihasilkan dari hubungan secara terus-menerus dalam masyarakat. Masyarakat tidak sekedar kumpulan individu-individu, melainkan suatu sistem yang dibentuk oleh hubungan-hubungan antarindividu, sehingga menghadirkan suatu realitas tertentu dengan ciri-cirinya sendiri.³²

Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan terbesar yang pernah ada. Lingkungan masyarakat juga merupakan ruang kelas terluas, karena tidak memiliki sekat bagi proses pendidikannya. Pendidikan masyarakat terjadi kapan saja dan dimana saja, mengartikan bahwa sebenarnya proses belajarnya pun tidak memandang tempat dan waktu.³³

Dalam hal ini, kaum milenial menghadapi tantangan yang sangat berat. Dampak lingkungan masyarakat global dan segala kemajuan teknologi otomatis akan berdampak positif, namun juga akan berdampak negatif. Oleh karena itu, di era globalisasi harus lebih memperhatikan pentingnya lingkungan masyarakat dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi milenial.

³² Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Pedagogia* 4, No. 2 (2015): 45

³³ Sukarman, "REAKTUALISASI KONSEP TRI PUSAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM BAGI GENERASI MILENIAL", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 5, No. 1 (2017): 18

Peranan gerakan pemuda sebagai pusat pendidikan di masyarakat³⁴ yaitu :

- a) Mengajarkan anak-anak dalam berorganisasi, belajar menjadi pemimpin, dan belajar bertanggung jawab atas tugas-tugasnya.
- b) Mengajarkan anak-anak moral sosial, yaitu dengan belajar menentukan dan mengikuti aturan dalam organisasi.
- c) Mengajarkan anak-anak untuk saling mendidik diri sendiri.
- d) Mengajarkan anak-anak berorganisasi, memupuk perasaan sosial, dan belajar menjadi anggota perkumpulan pemuda yang baik.
- e) Untuk kelompok-kelompok pemuda tertentu bisa berkerja sama dalam menumbuhkan dan mengembangkan bakat atau keterampilan khusus.
- f) Alam pemuda dalam masyarakat sebagai media belajar untuk tugas orang dewasa di masa yang akan datang.
- g) Kelompok pemuda bisa melakukan penelitian akademik, seperti kelompok belajar, kelompok diskusi, dan kelompok penelitian.
- h) Alam pemuda kondusif untuk belajar kepemimpinan dan berperilaku demokratis.

Maka dapat penulis simpulkan bahwa lingkungan masyarakat juga termasuk di dalam pusat pendidikan karena di masyarakat kita dapat memperoleh banyak pendidikan, baik itu tentang pengetahuan atau bahkan tentang sikap. Dengan adanya lingkungan masyarakat, seseorang akan lebih bisa berbaur dengan individu lain. Lingkungan masyarakat juga dapat

³⁴ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantar*, (Malang : Madani, 2018), 62

mempengaruhi sikap seseorang. Jika seseorang berada di dalam lingkungan yang baik, maka orang tersebut akan terpengaruh dengan karakter yang baik. Namun, jika seseorang berada di lingkungan yang tidak baik, maka secara otomatis karakter orang tersebut akan terpengaruh dengan karakter yang tidak baik. Oleh karena itu, untuk menjaga anak agar memiliki karakter yang baik, sebagai orang tua sebaiknya selalu memperhatikan pergaulan anak. Karena pergaulan dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dalam pembentukan karakter seseorang terutama pada anak sekolah dasar. Dalam pembentukan karakter nilai-nilai karakter harus ditanamkan secara konsisten antara pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Dengan adanya konsisten tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga akan terbentuk karakter yang baik.

Nilai Karakter	Konsistensi Pembentukan Karakter Melalui Tri Pusat Pendidikan			Karakter yang Terbentuk
	Keluarga	Sekolah	Masyarakat	
Religius	Solat bersama keluarga	Solat bersama guru dan teman-teman	Solat bersama teman di lingkungan rumah	Beriman
Jujur	Berkata Jujur kepada orang tua	Berkata Jujur kepada guru	Berkata Jujur kepada teman	Pribadi yang jujur
Toleransi	Menghargai orang tua	Menghargai guru	Menghargai teman	Toleransi
Disiplin	Mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu	Mengerjakan tugas sekolah tepat waktu	Datang tepat waktu ketika ada kegiatan	Disiplin
Kerja Keras	Menyelesaikan tugas rumah	Menyelesaikan tugas sekolah	Menyelesaikan tugas dengan	Kerja keras

	dengan baik	dengan baik	baik	
Kreatif	Memberi masukan ketika berdiskusi di rumah	Mencari pengetahuan baru yang dapat memicu diskusi di sekolah	Memberi masukan ketika berdiskusi dengan masyarakat	Kreatif
Mandiri	Menyelesaikan tugas rumah sendiri	Menyelesaikan tugas sekolah sendiri	Menyelesaikan tugas sendiri	mandiri
Demokratis	Bermusyawarah bersama keluarga	Bermusyawarah bersama teman di sekolah	Bermusyawarah dengan lingkungan masyarakat	Demokratis
Rasa Ingin Tahu	Suka bertanya dengan orang tua	Suka bertanya dengan guru	Bertanya sesuatu dengan tetangga	Rasa ingin tahu
Semangat Kebangsaan	Melakukan sesuatu demi kebaikan bangsa	Melakukan sesuatu demi kebaikan bangsa	Melakukan sesuatu demi kebaikan bangsa	Semangat kebangsaan
Cinta Tanah Air	Mengamalkan nilai-nilai pancasila di keluarga	Mengamalkan nilai-nilai pancasila di sekolah	Mengamalkan nilai-nilai pancasila di masyarakat	Cinta tanah air
Menghargai Prestasi	Memberikan pujian kepada adik yang baru bisa melakukan sesuatu	Memberikan selamat kepada teman yang mendapatkan prestasi	Memberikan selamat kepada teman yang memenangkan perlombaan	Menghargai prestasi
Bersahabat/ Komunikatif	Bersikap ramah dan sopan kepada orang tua	Bersikap ramah dan sopan kepada guru dan teman	Bersikap ramah dan sopan kepada tetangga	Bersahabat/ komunikatif
Cinta Damai	Menebarkan kebaikan kepada keluarga	Menebarkan kebaikan kepada guru dan teman sekolah	Menebarkan kebaikan kepada tetangga	Cinta damai
Gemar Membaca	Membaca buku-buku majalah yang bermanfaat	Membaca buku-buku pelajaran	Membaca berita-berita penting dengan memilah bacaan yang benar adanya	Gemar membaca
Peduli Lingkungan	Membersihkan rumah	Membuang sampah pada	Ikut kerja bakti membersihkan	Peduli Lingkungan

		tempatnya	lingkungan sekitar	
Peduli Sosial	Saling membantu dalam pekerjaan rumah	Menjenguk teman yang sedang sakit	Menggalang dana untuk bantuan bencana alam	Peduli sosial
Tanggung Jawab	Melakukan tugas dengan baik	Melakukan tugas dengan baik	Melakukan tugas dengan baik	Tanggung jawab

Tabel. 4.2

Tentang. Konsistensi Pembentukan Karakter Melalui Tri Pusat Pendidikan

Berdasarkan tabel tersebut dapat dibuktikan bahwa *Tripusat* mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentuk karakter anak, khususnya untuk anak sekolah dasar. Oleh karena *Tripusat* sebagai tidak dapat dipisahkan dengan sistem asrama atau sistem pondok. Pada konsep *Tripusat Pendidikan* dan Pendidikan sistem asrama merupakan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang ingin mengangkat pendidikan yang benar-benar berbasis kebudayaan bangsa sendiri. Sistem asrama adalah sistem pondok pesantren tapi memiliki beberapa perbedaan. Pondok pesantren adalah pendidikan yang hanya mempelajari pengetahuan agama saja, sedangkan asrama juga mempelajari ilmu selain ilmu agama, misalnya ilmu alam, ilmu sosial, bahasa, filsafat, dan lain-lain.³⁵

Jadi, *Tripusat* pendidikan merupakan hasil dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai tiga pusat pendidikan yang memiliki peran yang besar, terdiri dari pendidikan di keluarga, pendidikan di rumah, dan pendidikan di

³⁵ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, (Malang : Madani, 2018), 81

masyarakat. Alam keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan terpenting, karena keluarga sangat mempengaruhi tumbuhnya karakter tiap manusia. Alam sekolah adalah pusat pendidikan yang memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbing anak agar menjadi manusia yang lebih baik. Dan alam masyarakat adalah pusat pendidikan terluas, karena pendidikan masyarakat bisa didapat kapan saja dan dimana saja. Maka dari itu pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat harus konsisten dalam pembentukan karakter akan yang baik. Misalnya : anak akan memiliki karakter yang jujur apabila dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat selalu menanamkan tentang nilai kejujuran. Oleh karena itu tiga sarana ini harus merupakan sarana yang tepat dalam menanamkan dan membentuk karakter seseorang.

B. Eksistensi Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara Pada Kurikulum 2013

Peranan pendidikan karakter dalam membangun calon regenerasi bangsa sangatlah krusial. Ki Hadjar menyatakan bahwa untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, sebaiknya dalam pembelajaran harus ditanamkan nilai-nilai mengenai pendidikan moral dan karakter untuk membentuk kepribadian bangsa yang bermartabat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurutnya, pendidikan karakter adalah salah satu alat untuk membimbing seorang agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berkualitas. Dan ada tiga pusat pendidikan yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan dilingkungan masyarakat.

Sesuai dengan pengembangan kurikulum 2013, pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang religius, produktif, inovatif, afektif dan kreatif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Dengan begitu pengembangan kurikulum difokuskan pada pengembangan karakter peserta didik, dengan panduan pengetahuan, keterampilan dan sikap, untuk mengharapkan generasi muda yang lebih baik.

Pendidikan karakter memang tidak bisa lepas dari peran para tokoh, terutama pada tokoh Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar memiliki beberapa konsep mengenai pembentukan pendidikan karakter, yaitu sistem *among*, konsep trikon dan *Tripusat* pendidikan. Naunun yang diterapkan dalam kurikulum 2013 hanya sistem *among* dan konsep trikon. Hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Sistem *among*

Ki Hadjar menganggap bahwa pemeran utama dalam pendidikan adalah guru. Guru diharapkan dapat menjadi tauladan terhadap anak didiknya, terutama dalam bidang pendidikan karakter. Sebagai guru harus bertanggung jawab kepada sang Pencipta yang diwujudkan dalam pengabdian kepada anak didik. Dengan begitu sebagai pendidik dan pengajar *among* harus memiliki ketulusan hati untuk untuk kesuksesan anak didiknya. Metode yang dilakukan yaitu *asah*, *asih*, dan *asuh*. Artinya guru dapat menumbuhkan sikap saling peduli, saling mendidik, saling mengasihi, dan saling melindungi dalam pergaulan siswa sehingga semua dapat maju dan berkembang.

Keberadaan sistem *among* dalam kurikulum 2013 yaitu dengan adanya peran guru untuk bertanggung jawab dalam menanam, membentuk dan

mengembangkan nilai-nilai yang baik pada peserta didik. Pendidikan dalam kurikulum 2013 menekankan pada bidang kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mempersiapkan penerus bangsa yang memiliki kemampuan hidup sebagai manusia yang religius, kreatif, produktif, dan inovatif. Akan tetapi tujuan pendidikan karakter juga bertumpu pada anak itu sendiri yang dapat berkembang mencapai kesempurnaan hidupnya, sehingga dapat memenuhi semua kebutuhan hidup lahir dan batin. Dengan begitu karakter peserta didik akan lebih sempurna. Hal itu ini dikarenakan seorang guru dalam mendidik tidak hanya sekedar mengajar tentang pengetahuan, namun harus memprioritaskan dalam kecerdasan nilai budi pekerti yaitu pembangunan jiwa seutuhnya. Oleh karena itu guru harus menunjukkan diri sebagai guru yang profesional dan diteladani.³⁶

Pada pelaksanaan sistem *among* harus melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam tiga hal. Seorang pamong harus bisa menjadi tauladan, harus selalu mendampingi para siswanya, dan harus mendidik dengan jiwa merdeka dan memerdekakan kehendak, memberi kepercayaan setelah memberi contoh dan pendampingan dan kemudian memotivasi dan memonitor dari belakang. Akan tetapi pada kenyataannya, masih ada pamong yang hanya menjadikan sistem *among* sebagai simbol atau semboyan yang tertuang di dinding sekolah dan tidak melaksanakan nilai dari tiga hal dalam sistem *among*. Hal itu terjadi karena para pamong senior tidak berusaha mendalami nilai-nilai sistem *among* dan menjadi pamong sebagai profesi semata.³⁷

³⁶ Heri Maria Zulfiati, "Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar" *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PKIP Universitas Muhammadiyah, Cirebon*, 21 April 2018,

³⁷ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantar*, (Malang : Madani, 2018), 77

Dengan adanya sistem *among*, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang mandiri, berkembang secara utuh dan serasi dalam segala aspek fitrah manusia, serta dapat menghargai dan menghormati orang lain. Dan guru juga berperan untuk mendampingi peserta didik dalam mengikuti perkembangan zaman agar mereka tidak mudah terpengaruh dengan budaya yang negatif.

Maka dapat penulis simpulkan bahwa sebagai unsur utama dalam pendidikan seorang pamong dianggap sebagai pemberi teladan moral dan panutan yang baik kepada peserta didik. Bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan namun pamong juga memprioritaskan nilai kebatinan dengan mendidik kearah kecerdasan budi pekerti yaitu pembangunan jiwa. Karena pamong diharapkan bisa mencontohkan karakter yang baik kepada peserta didik. Hal ini sangat cocok dalam penerapan kurikulum 2013, karena dengan konsep pendidikan dan penerapan kurikulum saat ini dapat menghasilkan penerus bangsa yang kreatif, efektif dan inovatif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang integrative, agar pendidikan Indonesia bisa lebih berkualitas.

2. Teori *Trikon*

Konsep *trikon* merupakan hasil dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang kebudayaan yang mengarah pada kemajuan. Ki Hadjar berharap budaya bangsa dapat terus berkembang, dinamis, mengikuti perkembangan zaman, dan mampu berintegrasi dengan budaya lain di dunia tanpa kehilangan khas budaya nasional itu sendiri. Karena Ki Hadjar berpendapat bahwa masuknya budaya

asing tidak membuat lupa akan kebudayaan sendiri. Tetapi sebaiknya harus membuat budaya sendiri lebih maju dan berkembang, sehingga tidak kehilangan identitas kebudayaan sendiri.

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan di sekolah dasar, unsur-unsur kebudayaan tersebut termuat ke dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan seni budaya³⁸ :

- a. Pada pelajaran seni budaya yang mempelajari mengenai kebudayaan bangsa sendiri, memberikan pembelajaran mengenai berbagai macam budaya yang ada di Indonesia. Dengan adanya pelajaran seni budaya peserta didik bisa lebih mengetahui budaya-budaya yang ada di Indonesia, seperti tariannya, lagunya, dan lain sebagainya.³⁹
- b. Pada pelajaran IPS, dalam pelajaran ini peserta didik akan mempelajari keragaman budaya, disini peserta didik dapat saling menghargai dengan banyaknya budaya dan suku bangsa yang ada di Indonesia.⁴⁰

Dari penjelasan tersebut, teori trikon sangat baik jika diterapkan di dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran yang berkaitan dengan kebudayaan. Teori trikon akan menjadi landasan yang kuat dalam menerapkan nilai-nilai kebudayaan melalui pembelajaran tersebut.

Akan tetapi, kurikulum 2013 juga tidak menutup kebudayaan yang masuk, seperti dengan adanya pelajaran bahasa Inggris, yaitu mengharapkan peserta

³⁸ Tri Sulistio Nitidisastra, et al, "Penerapan Model Quantum Teaching Berbasis Teori Trikon Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Di Indonesia" *Jurnal Pena Ilmiah* 2, no. 1 (2017): 2082

³⁹ Heny Kusumawati, *Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku: Buku Guru*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 3

⁴⁰ Heny Kusumawati, 1

didik untuk dapat menggunakan bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional. Dan dengan adanya penggunaan teknologi di sekolah juga menjadi salah satu contoh bahwa Indonesia tidak memutuskan adanya kerja sama dengan negara lain.

Dengan adanya teori *Tri-kon* sebagai konsep yang memajukan kebudayaan sendiri dengan menyatu dengan kebudayaan asing tanpa kehilangan ciri khas budaya sendiri. Namun, konsep *trikon* sering menimbulkan kesalahpahaman, seolah-olah hal tersebut merupakan ciri konservatisme pandangan Dewantara. Padahal Ki Hadjar ingin memberi sebuah peringatan atau rambu-rambu tentang sebuah kemunduran dan kemajuan budaya. Dengan adanya budaya asing tidak membuat budaya sendiri semakin mundur dan beku, namun justru harus menjadikan budaya semakin maju dan tumbuh berkembang tanpa kehilangan jati diri budaya sendiri.⁴¹

Jadi dapat penulis simpulkan, bahwa teori *trikon* merupakan cara yang baik dalam mengembangkan kebudayaan tanpa menolak kebudayaan asing yang masuk. Maka disini *trikon* menjadi landasan yang kuat untuk menerapkan nilai-nilai kebudayaan melalui pembelajaran. Dengan begitu dapat membentuk karakter cinta tanah air pada peserta didik.

⁴¹ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantar*, (Malang : Madani, 2018), 79

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hal yang dibahas serta analisis yang sudah penulis paparkan, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan karakter yang menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu *yang pertama*, Sistem among merupakan sistem pendidikan dengan memberikan kebebasan terhadap anak didik untuk bertindak bebas sesuai dengan aturan, melalui metode *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani* yang artinya seorang pamong bisa menjadi tauladan, harus selalu membimbing anak didiknya, dan memberikan motivasi atau dorongan agar anak bisa lebih berkembang. *Yang kedua*, Konsep trikon merupakan konsep yang dapat memajukan kebudayaan sendiri yang mampu menyatu dengan budaya asing namun tetap memiliki ciri khas budaya sendiri. Melalui tiga unsur yang terdiri dari kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi. Dan *yang ketiga* Tripusat pendidikan merupakan tiga pusat pendidikan yang *memiliki* peran yang penting dalam pembentukan karakter seseorang. Tiga pusat tersebut terdiri dari pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat.
2. Eksistensi konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar pada kurikulum 2013. Bahwa dalam kurikulum 2013 *sistem among* dan trikon diterapkan. Yaitu dengan adanya peran guru yang bertanggung jawab dalam menanam,

membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik. Karena di dalam kurikulum 2013 menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk menjadikan penerus bangsa yang religius, kreatif, produktif, dan inovatif. Dan pada *konsep trikon* dalam penerapan kurikulum 2013 yaitu dengan adanya pembelajaran mengenai kebudayaan, yaitu pelajaran seni budaya dan IPS (keragaman budaya). Dengan adanya pelajaran tersebut peserta didik diharapkan untuk bisa lebih mengenai budayanya sendiri. Salah satu bukti bahwa kurikulum 2013 tidak menutup kebudayaan luar yang masuk yaitu dengan adanya pelajaran bahasa Inggris, yang mengharapakan peserta didik untuk bisa mempeleajari budaya lain. Namun, tetap dibimbing oleh guru agar tidak terpengaruh dengan kebudayaan yang negatif.

B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan tersebut maka penulis memberikan saran-saran:

1. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting, sekolah sebaiknya bisa melakukan kerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam berbagai hal, terutama dalam pembentukan karakter. Karena dengan adanya kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Maka karakter anak akan lebih mudah terkontrol, dengan adanya pembiasaan dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan begitu tujuan pendidikan karakter bisa tercapai dengan baik.
2. Untuk para pendidik atau pamong sebaiknya bisa memberikan suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Dalam mendidik anak bukan hanya fokus pada

ilmu pengetahuan saja, namun juga difokuskan pada pembentukan karakter anak. Agar pendidikan ilmu pengetahuan dan sikap anak bisa seimbang. Sehingga bisa menjadi manusia yang berkualitas. Maka dari itu dengan adanya hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep pendidikan karakter diharapkan dapat membantu dalam pembentukan karakter terutama pada anak sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Untuk : Ekonomi Manajemen, Komunikasi, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2015.
- Acetylena, Sita, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Malang : Madani, 2018.
- Ali, David M. Dan Nanang Susilo, *Ice Breaker Untuk Guru Kreatif*, Surabaya: GGLC, 2015.
- AM, Sardiman, *Problematika Dalam Pendidikan Karakter*, Makalah Seminar Nasional di FISE UNY, 12 Mei 2010.
- Ammalia, Dwi Galuh primisari, et al, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini" *Jurnal* disampaikan dalam *seminar nasional pendidikan program pascasarjana Universitas PGRI*, Palembang, 12 Januari 2019.
- Andy Wiyani, Novan, *Konsep, Pratek, dan Strategi Membumikan Pendidikan di SD*, Jogjakarta : Ar- Ruzz Media, 2013.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta : Diva Press
- Buchori, Mochtar, "Character Building dan Pendidikan Kita", Kompas 4 maret 2007.
- David, M. Ali dan Nanang Susilo, 2015, *Ice Breaker Untuk Guru Kreatif*, Surabaya : GGLC
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1*
- Dewantara, Ki Hadjar, *Karya Ki Hadjar Dewantara : Bagian Pertama : Pendidikan*, Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1961.
- Dewantara, Ki Hadjar, *tentang Puntjak-puntjak dan sari-sari kebudayaan di Indonesia*, Pendidikan dan Kebudayaan Keputusan Rapat Besar Taman Siswa, Maret, Yogyakarta, 1950.
- Hamid Hasan, Said, et al, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa" *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian filosofi, teoritis, dan aplikatif*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019.

- Harahap, Syahrin, *Metode Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta : Prenada Media Group, 2011.
- Harapan, dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-kawan Ditangkap, Dipenajra, dan Diasingkan*, Jakarta : Gunung Aguna, 1980.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hermawan, Syaiful, *Ki Hadjar Dewantara : Pitra Karaton Pahlawan Bangsa*, Yogyakarta : C-Klik Media, 2020.
- Ilyas, Asbelly dan Eliwatis, “Kajian Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan karakter Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Negeri Kec. Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar”, *Ta’dib* 19, No. 2, 2017.
- Indra Kurniawan, Machful, “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar”, *Journal Pedagogia* 4, No.1 (2015).
- Julaiha, Siti, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran”, *Jurnal Dosen STAIN Samarinda* 14, No. 2, (2014).
- Kamuddin, *Impelemtasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, *Dinamika Ilmu* 14, No.1 (2014)
- Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta : t.p, 2010.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Draf Dokumen Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- Kustijono, Rudy, “Pandangan Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fisika SMK di Kotak Surabaya” *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya* 4, No. 1, (2013).
- Kusuma, Dharma, et all, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kusumawati, Heny, *Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku: Buku Guru*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Lailatul Jannah, Nur, *Penerapakan Pendidikan karakter Dalam Kurikulum 2013 Melalui Mata Pelajaran Agama Islam DI SMA Kapanjen*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.
- Ma’mur Asmani, Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Machali, Imam, “Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1, (2014).

- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2011.
- Maria Zulfiati, Heri, “Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar” *Makalah Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PKIP Universitas Muhammadiyah*, Cirebon, 21 April 2018.
- Masitoh, Siti dan Fibria Cahyani, “Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru”, *Jurnal Teknologi Pendidikan 08*, No. 01 (2020).
- Mudlofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Muhadjir, Neong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Grandindo, 1996.
- Mulyana, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nur Wangid, Muhammad, “Sistem Among Pada Masa Kini : Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan” *Jurnal Kependidikan 39*, No. 2, (2009).
- Permata Sari, Intan, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, Bengkulu, 2019
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-metode Penelitian : Suatu Tinjauan teoritis dan Praktis*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- QS. As-Syams'/19: 8.
- RI, Undang-undang, *Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Rimba, Agung Kurniawan, et al, “Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar” *Jurnal Pendidikan IPS 9*, No. 2 (2019).
- Ristianah, Niken dan Toha Ma'sum, “Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich dan Arthur Schopenhaur”, *Jurnal PAI 4*, No. 1, (2021).
- Sadiyah, Dewi, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

- Siwi Prabandari, Anung, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2, No. 2, 2014.
- Sudrajat, Ajat, "Mengapa Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1 (2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Sukardjo, M. Dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep an Aplikasinya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sukarman, "Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Perspektif pendidikan Islam bagi Generasi Milenial", *Jurnal PAI Universitas Wahid Hasyim* 5, No. 1, (2017).
- Sulistio Nitidisastra, Tri, et al, "Penerapan Model Quantum Teaching Berbasis Teori Trikon Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya di Indonesia", *Jurnal Pena Ilmiah* 2, No. 1 (2017).
- Sumarsono, *Pendidikan Indonesia dari Jaman ke Jaman*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1985
- Wisayastono, Herry, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Zaenal Fitri, Agus, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. 1, 2012
- Zes, Mustika, *Metode Penelitian Pustaka*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2011.

L

A

M

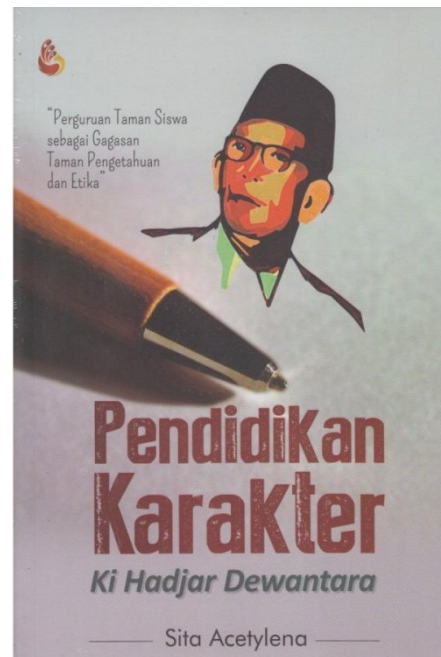
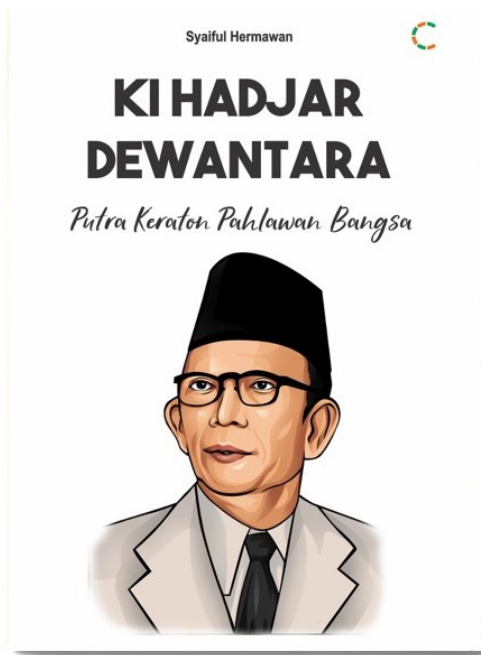
P

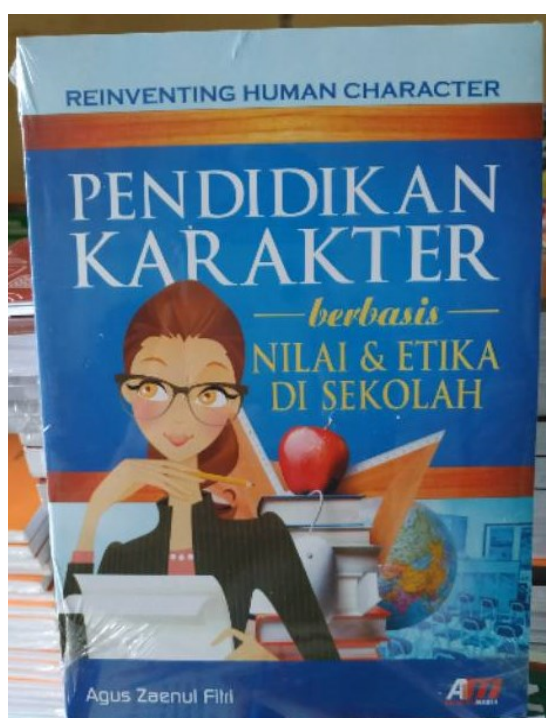
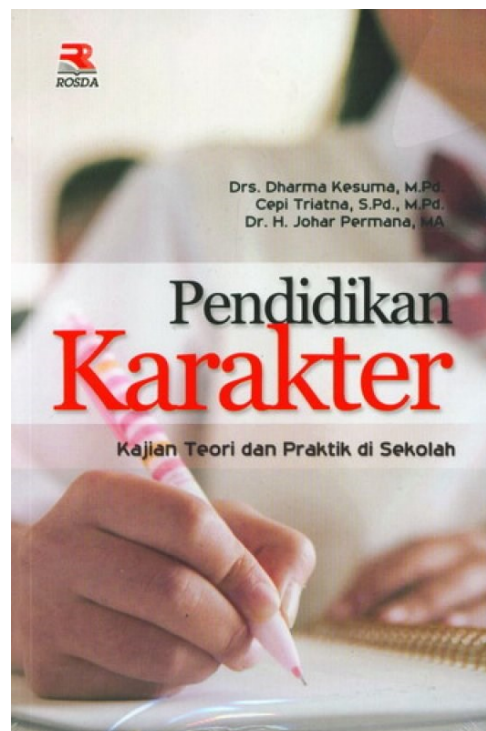
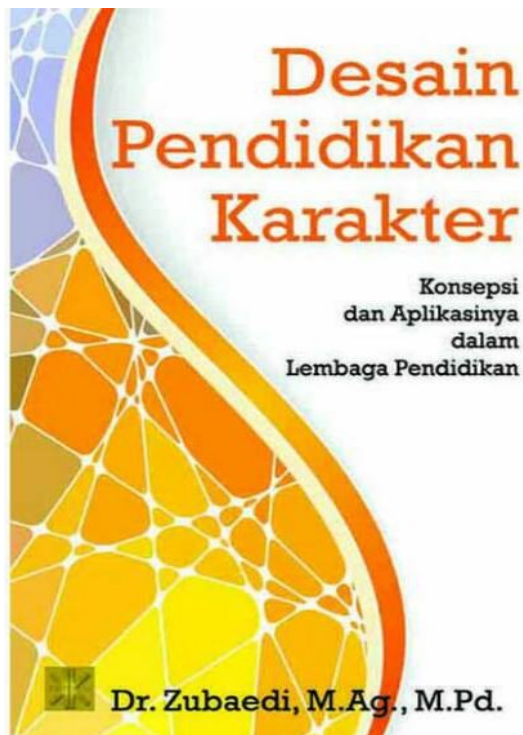
I

R

A

N





RIWAYAT HIDUP



Silfana Sari, yang sering dipanggilan Cipa. Lahir di Curup, tanggal 9 September 1998. Anak ke empat dari 4 bersaudara, yakni Elsa Finori S., Lifrída Sari, dan Salfira Sari. Anak dari Syahrial Umar dan Elifni.

Pada tahun 2005 saya lulus TK Al-Qur'an Rabbi Radhiyya, melanjutkan ke SDN 08 Curup Tengah, lulus di tahun 2011 saya melanjutkan ke tingkat menengah pertama di SMP 1 Curup Timur. Setelah 3 tahun sekolah disana, saya melanjutkan ke SMA 2 Rejang Lebong, dan tamat tahun 2017.

Karena merasa masih kurang dengan pengetahuan mengenai pendidikan, akhirnya pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri Curup pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang Insya Allah pada tahun ini meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Penulis saat ini berdomisili di Perumnas, Kelurahan Batu Galing, Kecamatan Curup Tengah.